

**PENERAPAN UJIAN MARHALAH DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS DAN KUANTITAS
HAFALAN SANTRI DI DAYAH MUQ PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Mar'atus Shalihah

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 220303110



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2026 / 1447

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Mar'atus Shalihah
NIM : 220303110
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 29 Desember 2026

Yang menyatakan,



Mar'atus Shalihah
NIM 220303110

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

MAR'ATUS SHALIAH

Mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 220303110

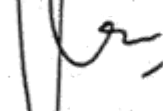
A Disetujui Oleh: R Y

Pembimbing I,



Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.Ag
NIP. 197303232007012020

Pembimbing II,



Ikhsan Nur, Lc., MA
NIP. 198210062011011006

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
dalam Ilmu Ushuludin dan Filsafat (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

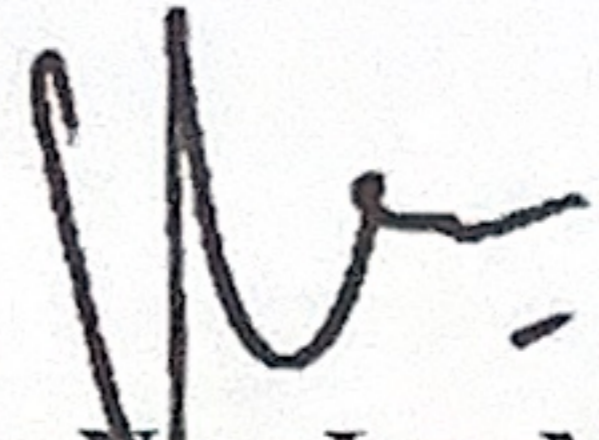
Pada hari/Tanggal : 26 Januari 2026 M
7 Syaban 1447

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Sekretaris,


Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.Ag
NIP. 197303232007012020


Ikhsan Nur, Lc., MA
NIP. 198210062011011006

Anggota 1,


Anggota 2,


Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA
NIP. 198208082009012009


Dr. Nurkhalis, M.Ag
NIP. 197303262005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Mar'atus Shalihah
NIM : 220303110
Judul Skripsi : Penerapan Ujian Marhalah Dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Hafalan Santri di Dayah MUQ Pidie
Tebal Skripsi : 74 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A
Pembimbing II: Ikhsan Nur, Lc., MA

Ujian *marhalah* merupakan sistem ujian hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan secara berjenjang berdasarkan capaian jumlah juz tertentu dengan tujuan menjaga kemutqinan hafalan santri sebelum melanjutkan ke *marhalah* berikutnya. Ujian *marhalah* berperan dalam memastikan kesiapan santri dari segi kelancaraan bacaan, ketepatan tajwid, dan kekuatan hafalan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan ujian *marhalah* dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas ustazah pembina hafalan dan santri Dayah MUQ Pidie yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ujian *marhalah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujian *marhalah* di Dayah MUQ Pidie dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan melalui tahapan evaluasi internal hingga ujian terbuka yang disaksikan oleh civitas dayah. Penerapan ujian *marhalah* berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hafalan santri yang ditandai dengan kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, dan konsistensi *murāja'ah*, serta meningkatkan kuantitas hafalan melalui pencapaian jumlah target hafalan. Keberhasilan ujian *marhalah* didukung oleh motivasi santri, bimbingan dari ustazah, metode hafalan, dan pemberian beasiswa. Namun terhambat oleh, manajemen waktu yang kurang efektif, kondisi kesehatan, serta kesulitan menjaga hafalan pada *marhalah* menengah ke atas.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal tunggal

---- (fathah)= a misalnya, حدث ditulis hadatha

---- (kasrah)= i misalnya, قبل ditulis qila

---- (dammah)= u misalnya, ي و ر ditulis ruwiya

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya)= ay, misalnya, هريرة ditulis Hurayrah

(و) (fathah dan waw)= aw, misalnya, توحيد ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis burhān, tawfiq, ma'qūl.

4. Ta'marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya الولي الفلسفة = alfalsafat al-ūlā. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الدلة مناهج الفالسة تهافت، النابة) ، دليل) ditulis Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (السالمية) ditulis islamiyyah.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: الكشف ، النفس ditulis al-kasyf, al-nafs.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis mala’ikah, جزئى ditulis juz’i. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis ikhtirā’.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt.= subhanahu wa ta’ala

Saw.= sallallahu ‘alayhi wa sallam

QS.= Qur’an Surah

HR.= Hadis Riwayat

Cet.= Cetakan

Terj.= Terjemahan

Hlm.= Halaman

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini berjudul **“PENERAPAN UJIAN MARHALAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAN KUANTITAS HAFALAN SANTRI DI DAYAH MUQ PIDIE”**, yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

- A. Orang tua tercinta, Ayah Yusri Akadir dan Ibunda Nurlaili, yang tidak pernah berhenti memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta semangat kepada penulis. Berkat keikhlasan dan pengorbanan merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- B. Ibu Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Ikhsan Nur, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini.
- C. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta Ibu Zulihafnani, S.T.H.,M.A. selaku Ketua Program Studi, beserta seluruh staf dan para dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan, serta pengalaman akademik yang sangat berarti dan bermanfaat bagi penulis selama masa perkuliahan.

- D. Abang tercinta, Afdhalul Zikri dan adik tercinta Amirah Aidila yang selalu memberikan dukungan, doa, serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- E. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman terdekat, Rumaisha Mardhatillah, Bayakuine Waniara, Fitri Salviana, Dhenis Okti Sa'bana, Jumyati Putri, dan Tiara Al-Munawwarah, yang senantiasa memberikan bantuan, dukungan, semangat, serta kebersamaan kepada penulis dalam berbagai keadaan.
- F. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Safira Annisa dan Aira Zenithya yang telah menemani serta membantu penulis selama proses pelaksanaan penelitian.
- G. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Junaidi selaku Pimpinan Dayah MUQ Pidie, para ustaz dan ustazah Dayah MUQ Pidie, serta seluruh santri yang menjadi responden penelitian, atas izin, bantuan, kerja sama, dan partisipasi yang diberikan kepada penulis selama proses pelaksanaan penelitian.
- H. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, yang telah berjuang dengan segenap kemampuan, tetap bertahan di tengah lelah dan keterbatasan, serta selalu menemukan alasan untuk tidak menyerah. Terima kasih telah memilih untuk terus melangkah, meski tidak selalu mudah. Semoga setiap ikhtiar dan keteguhan hati ini bernilai kebaikan dan menjadi pelajaran berharga dalam perjalanan hidup ke depan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis menerima dengan terbuka segala kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai upaya penyempurnaan di masa mendatang. Penulis juga memohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan, kesalahan, atau hal-hal yang kurang berkenan bagi para pembaca. Akhir kata, semoga seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan kebaikan dan pahala dari Allah Swt., serta semoga skripsi ini

dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi seluruh pembacanya.

Banda Aceh, 29 Desember 2025

Penulis,



Mar'atus Shalihah



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN LITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	10
1. Hafalan Al-Qur'an.....	10
a. Keutamaan dan Anjuran Menghafal Al-Qur'an.....	12
b. Hukum Menghafal Al-Qur'an.....	16
2. Metode Hafalan.....	17
3. Evaluasi Hafalan.....	19
a. Ujian.....	20
b. Ujian Marhalah.....	22
4. Peningkatan Hafalan.....	25
C. Definisi Operasional.....	27

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Lokasi Penelitian	29
B. Jenis Penelitian	29
C. Populasi dan Sampel	29
D. Instrumen Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
1. Sejarah Singkat Pendirian Dayah MUQ Pidie	36
2. Visi dan Misi Dayah MUQ Pidie	37
3. Tujuan Pendirian Dayah MUQ Pidie	37
4. Sistem Pendidikan Dayah MUQ Pidie	38
5. Jumlah Santri.....	39
6. Jumlah Santri Putri Berdasarkan Tingkatan Marhalah.....	39
7. Jumlah Tenaga Pendidik.....	40
B. Penerapan Ujian Marhalah di Dayah MUQ Pidie.....	41
C. Kualitas Hafalan Santri	44
D. Kuantitas Hafalan Santri	46
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Hafalan	49
1. Faktor Pendukung Hafalan.....	49
2. Faktor Penghambat Hafalan	52
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74

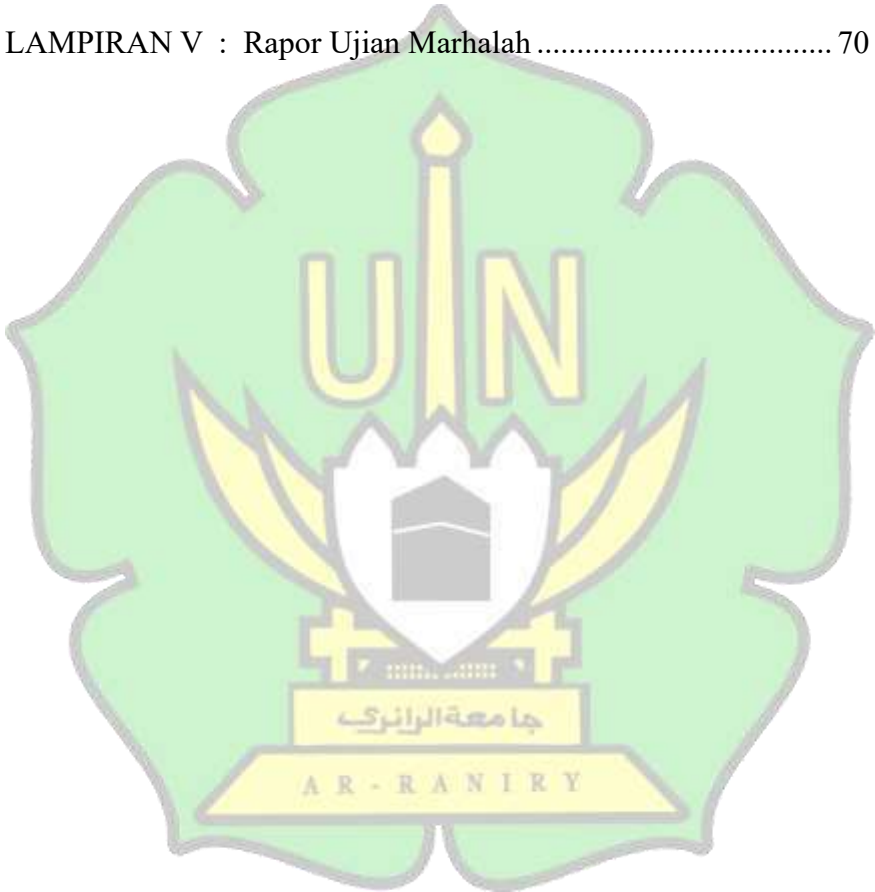
DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 : Jumlah Santri Dayah MUQ Pidie	39
TABEL 4.2 : Jumlah Guru Pendidik Dayah MUQ Pidie	40
TABEL 4.3 : Jumlah Santri Putri Berdasarkan Tingkatan Marhalah.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I : SK Bimbingan.....	66
LAMPIRAN II : Surat Izin Penelitian.....	67
LAMPIRAN III : Surat Selesai Penelitian	68
LAMPIRAN IV : Sertifikat Penerima Beasiswa Ujian Marhalah	69
LAMPIRAN V : Rapor Ujian Marhalah	70



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan merupakan *kalāmullāh* yang memiliki kebenaran mutlak. Kitab ini berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran serta petunjuk mengenai berbagai aspek kehidupan manusia di dunia dan akhirat.¹ Bagi setiap Muslim, Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat dihormati dan dihargai karena di dalamnya terdapat nilai-nilai penting yang dapat dijadikan pedoman dan teladan dalam setiap aspek kehidupan. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, damai, dan bahagia, setiap manusia diharuskan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, adab seorang muslim mencakup membaca, mempelajari, merenungkan, dan menghafal Al-Qur'an.

Sepanjang sejarah, umat Islam senantiasa berupaya menjaga dan melestarikan Al-Qur'an, dan tradisi menghafal menjadi salah satu metode utama dalam menjaga keotentikan wahyu tersebut.² Namun, dalam proses menghafal tidaklah mudah mengingat jumlah hafalan yang sangat besar yaitu terdiri dari 30 juz, 114 surah, dan 6.236 ayat.³ Tantangan terbesar bukan hanya terletak pada banyaknya ayat yang harus dihafal, tetapi juga pada usaha menjaga hafalan agar tetap *mutqin* dalam jangka panjang.

Selain dituntut untuk mencapai target juz yang dihafal, para penghafal Al-Qur'an juga harus mampu mempertahankan

¹ Syadidul Kahar dan Muhammad Irsan Barus, *Pendidikan Perspektif Islam : Analisis Teologis dan Filosofis Dalam Konteks Kontemporer* (Sumatera Utara: Madina Publisher, 2020) hlm.4.

² Ahmad Salim Badwila, *Kisah Inspiratif Para Penghafal Al-Qur'an* (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2012) hlm.18.

³ Nurhayati Azkia, *Syaquillah* (Jawa Timur: AE Digital Book, 2019) hlm.405.

hafalannya secara *mutqin*, yakni lancar, tepat, dan sesuai dengan kaidah *tajwid*. Dalam praktiknya, tidak sedikit penghafal Al-Qur'an yang mengalami penurunan hafalan akibat kurangnya metode menghafal yang tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan guna membantu menjaga kualitas dan kuantitas hafalan secara konsisten. Penerapan adalah implementasi teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan.⁴ Dalam konteks tahfiz, penerapan mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi berkelanjutan dalam setiap tahap hafalan santri.

Di Indonesia, jumlah penghafal Al-Qur'an masih tergolong rendah. Menurut Moh Echsan dalam artikelnya pada situs Kuasa Rakyat yang berjudul "Hafiz al-Qur'an Indonesia Menang dari Arab Saudi, Kalah dari Mesir" menunjukkan bahwa jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia diperkirakan hanya sekitar 30.000 orang. Angka ini setara dengan 0,01 persen dari total penduduk Indonesia dan masih tergolong sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Mesir yang memiliki 12,3 juta *hafiz*, Pakistan dengan 7 juta *hafiz*, Libya sekitar 1 juta *hafiz*, dan Turki yang setiap tahunnya mampu mencetak sekitar 5.000 *hafiz* meskipun berada di bawah *rezim* sekuler.⁵

Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia memerlukan lebih banyak lembaga yang mampu mendorong lahirnya para penghafal Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan. Terlebih lagi di era globalisasi, tantangan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an semakin besar. Untuk mengatasinya, dibutuhkan penerapan sistem evaluasi yang terencana dan berjenjang, salah satunya adalah ujian *marhalah*.

Ujian *Marhalah* adalah istilah yang merujuk pada tahapan atau jenjang capaian hafalan Al-Qur'an yang ditempuh oleh

⁴ Muhammad Dimiyati, *Metode Penelitian Untuk Semua Generasi* (Jawa Barat: UI Publishing, 2022).

⁵ Kuasa Rakyat, *Hafiz al-Qur'an Indonesia Menang dari Arab Saudi, Kalah dari Mesir*, <https://kuasarakyat.com/hafidz-al-quran-indonesia-menang-dari-arab-saudi-kalah-dari-mesir/>. diakses pada 9 April 2023.

penghafal Qur'an dalam program pembelajaran tahfiz. Setiap *marhalah* ditentukan berdasarkan jumlah juz yang telah dihafal dan menjadi acuan untuk mengikuti ujian hafalan.⁶ Tujuan utama dari ujian ini adalah untuk memastikan bahwa hafalan yang telah dicapai dapat dijaga secara konsisten dan berkualitas, sebelum santri diperbolehkan melanjutkan ke *marhalah* berikutnya.

Di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie sistem ujian *marhalah* dikembangkan sebagai bentuk evaluasi hafalan yang sistematis dan berjenjang. Dalam proses penyusunannya, pihak Dayah MUQ Pidie melakukan kajian dan pengamatan terhadap praktik evaluasi hafalan yang diterapkan di berbagai lembaga tahfiz, kemudian menyesuaikannya dengan kebutuhan dan sistem pembelajaran tahfiz di lingkungan dayah MUQ Pidie.

Dalam pelaksanaannya, ujian *marhalah* membagi capaian hafalan santri ke dalam enam tingkatan, masing-masing berdasarkan jumlah juz yang telah dihafal. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut : *Marhalah* I untuk hafalan 1 hingga 5 juz, *Marhalah* II untuk 6 hingga 10 juz, *Marhalah* III untuk 11 hingga 15 juz, *Marhalah* IV untuk 16 hingga 20 juz, *Marhalah* V untuk 21 hingga 25 juz, dan *Marhalah* VI untuk 26 hingga 30 juz.⁷

Pelaksanaan ujian ini dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama, setiap ustazah pembina akan menguji hafalan para santri untuk menilai kesesuaian dengan target masing-masing *marhalah*. Santri yang berhasil mencapai target hafalan dengan lancar dan memenuhi kriteria penilaian akan melanjutkan ke tahap kedua, yaitu ujian terbuka yang dilaksanakan di musala Dayah MUQ Pidie dan disaksikan langsung oleh seluruh ustazah, dan para santri. Bagi santri yang lulus ujian pada tahap ini akan mendapatkan beasiswa prestasi berupa pemotongan SPP, yaitu gratis biaya makan selama satu semester.

⁶Hasan Bisri dan Muhammad Bagus Abdillah, "Pengelolaan Model Pembinaan Tahfiz Alquran," *Tadbir Muwahhid* 2, no. 1 (2018): 60.

⁷Muq Pidie, <https://muqpidie.dayah.id/berita/kategori/kegiatan-santri/muq-pidie-laksanakan-ujian-marhalah-tahfidz-semester-ii-tahun-ajaran-2021-2022> diakses pada 15 Juni 2022.

Untuk mendukung keberhasilan ini, santri menggunakan metode menghafal seperti *takrir* dan *tasmi'*. Metode *takrir* adalah pengulangan bacaan secara berulang-ulang, baik secara lisan maupun makna, dengan tujuan memperkuat ingatan terhadapnya. Sedangkan metode *tasmi'* melibatkan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara individu maupun berkelompok, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam hafalan santri, khususnya dalam hal pelafalan huruf dan penerapan kaidah *tajwid*.⁸ Dengan demikian, kedua metode tersebut saling melengkapi dalam proses pembinaan hafalan santri.

Berdasarkan observasi awal di Dayah MUQ Pidie, penerapan sistem ujian *marḥalah* memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan dan motivasi santri. Santri menjadi lebih terarah dalam menetapkan target hafalan dan lebih termotivasi untuk mempertahankan kualitas hafalan agar dapat lulus ke *marḥalah* berikutnya. Selain itu, ujian *marḥalah* juga mendorong para santri untuk tidak hanya fokus pada jumlah juz yang dihafal, tetapi juga memperhatikan kelancaran bacaan, ketepatan *tajwid*, *takrir*, akhlak, dan kedisiplinan.⁹

Namun dalam penerapannya, ujian *marḥalah* masih ditemukan sejumlah kesenjangan, tidak semua santri mampu mencapai target *marḥalah* dalam waktu yang telah ditentukan. Pada *marḥalah* awal, yakni 1 hingga 5 atau 6 hingga 10 juz, sebagian besar santri mampu menyelesaikan hafalan dengan baik. Namun, ketika memasuki *marḥalah* menengah ke atas, yaitu di atas 10 juz mulai banyak santri yang mengalami kesulitan. Beberapa santri mengalami penurunan hafalan, kesulitan mempertahankan hafalan yang telah dihafal, dan kurang disiplin dalam *murāja'ah*. Faktor internal seperti manajemen waktu yang kurang efektif pada santri

⁸ Juwi Chahnia, Martin Kustati, dan Riski Amelia, "Pendampingan Tahfiz Al-Qur'an Santri Menggunakan Metode Tasmi' Di MDTA Nurul Yaqin Bukittinggi," *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* 1, no. 3 (2023): 99–106, <https://doi.org/10.61124/1.renata.23>.

⁹ Wawancara dengan ustazah W, 19 Februari 2025.

dan faktor eksternal seperti keterbatasan bimbingan yang merata dari ustazah turut mempengaruhi hasil akhir.

Meskipun ujian *marḥalah* telah dirancang dengan baik, penerapannya sebagai sarana peningkatan hafalan masih jarang dikaji secara ilmiah, khususnya di lingkungan Dayah MUQ Pidie. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengkaji bagaimana penerapan sistem ujian *marḥalah* berlangsung dalam proses meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan santri di Dayah MUQ Pidie. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : ***“Penerapan Ujian Marḥalah Dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Hafalan Santri di Dayah MUQ Pidie”***

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji penerapan pelaksanaan ujian *marḥalah* di Dayah MUQ Pidie sebagai bagian dari strategi evaluasi pembelajaran tahfizul Qur’an. Penelitian ini juga akan memusatkan perhatian pada berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan santri dalam menghadapi ujian *marḥalah*, seperti motivasi internal, bimbingan dari ustazah, lingkungan belajar, serta metode yang digunakan dalam menghafal.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan ujian *marḥalah* dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan santri di Dayah MUQ Pidie?
2. Apa saja faktor yang membantu dan menghambat kelancaran hafalan santri dalam menghadapi ujian *marḥalah* di Dayah MUQ Pidie?

D. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan ujian *marḥalah* dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan santri di dayah MUQ Pidie
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat kelancaran hafalan santri di Dayah MUQ Pidie

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memperluas pemahaman ilmiah tentang hafalan Al-Qur'an, khususnya kaitannya dengan pelaksanaan ujian *marḥalah* sebagai metode penilaian berjenjang untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan santri.
 - b. Memberikan kontribusi teori bagi pengembangan studi tahfiz, sehingga dapat memperkaya literatur dan wawasan ilmiah mengenai teknik, pendekatan, serta mekanisme penilaian hafalan Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, diharapkan memberikan manfaat dalam memperluas wawasan dan pemahaman ilmiah mengenai proses ujian hafalan Al-Qur'an, khususnya melalui penerapan ujian *marḥalah*.
 - b. Bagi lembaga, diharapkan menjadi masukan dalam penyelenggaraan ujian *marḥalah*, baik dari segi manajemen, metode, dan taktik pembinaan hafalan, sehingga dapat meningkatkan mutu pengajaran tahfiz di lingkungan Dayah.
 - c. Bagi guru, diharapkan penelitian ini menjadi masukan untuk meningkatkan metode bimbingan tahfiz dan meningkatkan kualitas bimbingan hafalan.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau landasan bagi penelitian selanjutnya, memperluas kajian dan pemahaman tentang metode serta teknik menghafal Al-Qur'an.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan dan menggali informasi dari buku-buku, jurnal maupun skripsi untuk mendapatkan suatu informasi yang berkaitan dengan judul yang diteliti untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Saefullah dengan judul “Implementasi Metode Murāja‘ah dalam Menghafal Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Hikmah Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur” tahun 2022. Dalam skripsi tersebut, penulis menjelaskan bahwa ujian *marḥalah* berfungsi sebagai ujian *murāja‘ah* yang dilaksanakan secara terbuka dan wajib diikuti oleh santri sebagai syarat melanjutkan hafalan ke juz berikutnya. Ujian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan hafalan santri dan untuk memaksimalkan penerapan metode *murāja‘ah*.¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Saefullah terletak pada fokus kajian. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Saefullah menitikberatkan pada pelaksanaan ujian *murāja‘ah* dalam konteks ujian *marḥalah*, khususnya pada proses pengujian dan kualitas hafalan santri, sedangkan penelitian yang penulis teliti mengkaji penerapan ujian *marḥalah* secara menyeluruh serta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas dan kuantitas hafalan santri.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ummi Habibah dengan judul “Implementasi Metode Kuartalan Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Kecamatan Bayat, Klaten” tahun 2024. Dalam skripsi tersebut penulis membahas tentang metode simaan kuartalan sebagai bentuk

¹Muhammad Saefullah, *Implementasi Metode Murāja‘ah Dalam Menghafal Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Hikmah Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur*, (skripsi, IAIN METRO Lampung, 2022), hlm. 66.

ujian untuk mengukur kekuatan, ketahanan, dan kemutqinan hafalan santri. Metode ini dilaksanakan dua kali dalam satu dan berfungsi sebagai evaluasi kualitas hafalan secara menyeluruh.²

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh saudari Ummi Habibah dengan peneliti adalah simaan kuartalan tidak menetapkan target jumlah hafalan tertentu, santri dapat mengikuti simaan sesuai banyaknya hafalan yang telah dihafal. Sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah ujian *marḥalah* di Dayah MUQ Pidie menetapkan target yang harus dicapai pada setiap *marḥalah* sebagai syarat untuk mendapatkan beasiswa.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lia Ariani, Tontowi Jauhari dan Mulyadi dengan judul “Fungsi Evaluasi Dalam Manajemen Tahfiz Al-Qur’an” tahun 2019. Dalam jurnal tersebut, penulis menjelaskan bahwa evaluasi memegang peran penting dalam memastikan ketercapaian target hafalan santri. evaluasi dilaksanakan secara rutin melalui ujian hafalan, ujian sertifikat santri kelas akhir, *musābaqah* hafalan Al-Qur’an, serta rapat evaluasi berkala, dengan tahapan penetapan standar, pengukuran kinerja, perbandingan hasil, dan tindak lanjut melalui sistem *reward and punishment*.³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lia Ariani, Tontowi Jauhari dan Mulyadi terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut menyoroti pengelolaan dan pengawasan program tahfiz di Pondok Pesantren Daarul Huffaazh, sedangkan penelitian ini menekankan penerapan ujian *marḥalah* sebagai ujian berjenjang di Dayah MUQ Pidie.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Qonita Khoirunnisa, Dhian Wahana Putra, dan Badrut Tamami dengan judul “Strategi Pendidik dalam Meningkatkan Hafalan Al-

² Ummi Habibah, “Implementasi Metode Kuartalan Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Kecamatan Bayat, Klaten” (skripsi, UII Yogyakarta, 2024), hlm.3.

³ Lia Ariani, Tontowi Jauhari dan Mulyadi, “Fungsi Evaluasi Dalam Manajemen Tahfiz Al- Qur’an Integrasi Program Tahfidz Al- Qur ’ an”. Jurnal, hlm. 156.

Qur'an di Muhammadiyah Boarding School Watukebo" tahun 2025. Dalam jurnal tersebut penulis membahas strategi pendidik dalam meningkatkan hafalan santri melalui pembentukan kelompok hafalan, penyediaan waktu khusus untuk menghafal dan *murāja'ah*, serta penerapan metode *talaqqi* dan *simā'ī*. evaluasi hafalan dilakukan secara berkala melalui ujian pencapaian juz sebagai syarat melanjutkan ke juz berikutnya guna memastikan penguasaan hafalan santri.⁴

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah jurnal Qonita Khoirunnisa, Dhian Wahana Putra, dan Badrut Tamami menekankan strategi pendidik dan evaluasi hafalan per juz. Sedangkan penelitian yang penulis teliti secara khusus mengkaji penerapan ujian *marḥalah* sebagai sistem evaluasi hafalan berjenjang setiap lima juz di Dayah MUQ Pidie.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Muhammad Syaifudin dengan judul "Penerapan Metode ODOS (One Day One Surat) Dan Juz'iyah Untuk Memperkuat Hafalan Al-Qur'an" tahun 2023. Dalam jurnal tersebut, penulis menjelaskan tentang penerapan metode ODOS (One Day One Surat) dan Juz'iyah dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an santri di SMP Muhammadiyah 3 Cawas. Metode ODOS menetapkan target satu surat per hari, sedangkan metode Juz'iyah menekankan pada pengujian hafalan yang benar-benar mutqin tanpa penetapan target jumlah hafalan tertentu.⁵

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Syaifudin dengan peneliti adalah fokus pada penerapan dua metode hafalan di sekolah umum berbasis Islam, sementara penelitian penulis mengkaji ujian *marḥalah* di Dayah MUQ Pidie sebagai sistem evaluasi hafalan berjenjang yang lebih ketat dan terstruktur dalam lingkungan pesantren tahfiz.

⁴ Qonita Khoirunnisa, Dhian Wahana Putra, dan Badrut Tamami, "Strategi Pendidik Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Muhammadiyah Boarding School Waketubo". Jurnal, hlm. 343.

⁵ Muhamad Syaifudin, "Penerapan Metode ODOS (One Day One Surat) dan Juziyah Untuk Memperkuat Hafalan Al-Qur'an". Jurnal, hlm. 91.

B. Kerangka Teori

1. Hafalan Al-Qur'an

Secara etimologis, kata hafal berasal dari bahasa Arab حَفِظَ حَفِظًا – يَحْفَظُ – yang berarti “menjaga” atau “mengingat” dan merupakan lawan dari kata “lupa”. Dalam konteks ini, hafalan merujuk pada sesuatu yang berhasil diingat dan dijaga dalam ingatan seseorang. Kata hafal sendiri diartikan dengan “telah masuk dalam ingatan” dan “dapat mengucapkan di luar kepala”.⁶

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), hafal adalah telah masuk diingatan.⁷ Abdul Aziz Abdul Rauf menyatakan bahwa hafalan terbentuk melalui proses pengulangan informasi, baik dengan membaca maupun mendengar, hingga informasi tersebut terekam dalam ingatan dalam praktik kehidupan sehari-hari, segala sesuatu yang dilakukan secara berulang akan cenderung melekat dalam pikiran. Oleh karena itu, hafalan merupakan hasil dari pembiasaan dan pengulangan yang konsisten.⁸ Secara fungsional, hafalan adalah aktivitas mental yang bertujuan menanamkan materi verbal ke dalam ingatan, sehingga dapat diproduksi kembali secara harfiah sesuai aslinya. Proses ini biasanya didahului oleh aktivitas belajar lainnya seperti membaca, mendengar, dan menulis. Hafalan menuntut daya ingat yang kuat agar informasi yang sudah tersimpan dapat diakses kembali kapan pun diperlukan.⁹ Hal ini disebabkan karena hakikat hafalan adalah bertumpu pada ingatan maka kecepatan seseorang dalam merespons, menerima, dan

⁶ Saiful Islam, *Qur'an Inspirasi Literasi* (Sumatera Utara: Talenta Press Publishing House, 2021). hlm.230.

⁷ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). hlm.501.

⁸ Sucipto, *Tahfidz AL-Qur'an Melejitkan Prestasi* (Jawa Timur: Guepedia, 2020). hlm.13.

⁹ Masruroh Lilik dan Ma'ruf M, “Strategi Guru Dalam Memotivasi Hapalan Juz 30 Santri Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in Blawi Masangan Bangil,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 92.

mereproduksi kembali informasi akan berbeda-beda, tergantung pada kemampuan daya ingat masing-masing orang.¹⁰

Menurut pendapat ulama yang paling kuat seperti diungkapkan oleh Dr. Subhi Ash-Shalih, bahwa Al-Qur'an terbentuk dari kata *masdar*, dengan arti *isim maf'ul* yaitu dari kata "*maqrū*" artinya "dibaca". Maka, apabila kami telah selesai membacaknya, ikutilah bacaannya itu.

Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat pemakaian kata Al-Qur'an seperti disebut dalam QS. Al-Qiyamah ayat 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ^{١٧} فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ^{١٨}

Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya (17). Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu (18).¹¹

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut umum umat Muslim adalah firman Allah Swt., yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw., melalui malaikat Jibril secara *mutawātir* (berangsur-angsur), tertulis dalam mushaf dan apabila membacanya bernilai ibadah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an berarti penuntun, pembimbing dan pedoman hidup manusia yang bersifat universal dan fleksibel. Sehingga untuk mengaktualisasikannya sangat bergantung pada cara berpikir manusia, dengan demikian umat Muslim tertantang terus-menerus untuk mendalami, mengkaji dan menghafal Al-Qur'an.¹²

Hafalan atau menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk mengingat ayat-ayat Al-Qur'an melalui pengulangan dan pembiasaan secara berkelanjutan, sehingga ayat-ayat tersebut dapat

¹⁰Sita Husnul Khotimah, "Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Sikap Siswa Terhadap," *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* XV, no. 2 (2019): 106.

¹¹ Al-Qur'an Kemenag.

¹²Nor Hadi, *Cara Mudah Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Juz Ke-30* (Jakarta: Erlangga, 2014). hlm.1-2.

tersimpan dalam ingatan dan dilafalkan kembali dengan benar dan sesuai dengan kaidah *tajwid*.

a. Keutamaan dan Anjuran Menghafal Al-Qur'an

Terdapat berbagai dalil yang menjelaskan keutamaan dan anjuran dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya :

- 1) Allah telah menjamin keutuhan penjagaan Al-Qur'an, maka usaha seorang hamba untuk menghafalnya merupakan bentuk andil dan keikutsertaan dalam satu tujuan yang mulia ini, Allah berfirman dalam QS. Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.¹³

Selain itu, keutamaan menghafal Al-Qur'an juga tampak dalam pelaksanaan ibadah shalat yang paling berhak untuk menjadi imam dalam shalat adalah orang yang paling banyak hafalannya, Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا ثَنَا عَقَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ رَجَاءٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَوْسَ بْنَ ضَمْعَجٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيَّ الْبَدْرِيَّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى، وَأَقْدَمُهُمْ قِرَاءَةً، فَإِنْ كَانَتْ قِرَاءَتُهُمْ سَوَاءً فَلْيُؤْمَرُوا هِجْرَةً، فَإِنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُمْ سَوَاءً فَلْيُؤْمَرُوا أَكْبَرَهُمْ سِنًا، وَلَا يُؤَمَّرُ الرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ وَلَا فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَجْلِسُ عَلَى تَكْرِمَتِهِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَكَ، أَوْ إِلَّا بِإِذْنِهِ¹⁴

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah, ia berkata : ayahku telah menceritakan kepadaku. Ia berkata : telah menceritakan kepada kami 'Affān. Ia berkata : telah menceritakan kepada kami Syu'bah. Ia berkata : telah mengabarkan kepadaku Ismā'il bin Rajā'. Ia berkata : aku

¹³ Al-Qur'an Kemenag.

¹⁴ Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah Asy-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid VI. (Kairo : Yayasan Cordoba) hlm. 118.

mendengar Aus bin Dham'aj. Ia berkata : aku mendengar Abu Mas'ud al-Ansārī al-Badri dari Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa sallam, Rasulullah bersabda : “Orang yang memimpin shalat adalah orang yang paling fasih membaca Kitab Allah, dan yang memiliki bacaan paling awal (lebih dahulu). Jika bacaan mereka sama, maka orang yang berhijrah lebih dulu yang seharusnya memimpin mereka. Jika hijrah mereka sama, maka orang yang tertua di antara mereka yang seharusnya memimpin. Seseorang laki-laki tidak boleh memimpin shalat di rumahnya sendiri atau di wilayahnya, dan tidak boleh duduk di tempat kehormatannya di rumahnya, kecuali jika dia mengizinkanmu atau jika dia memperbolehkanmu.

- 2) Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah perjalanan untuk menjadi orang dekat dan orang khusus Allah di muka bumi, Rasulullah Saw., bersabda :

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفِ أَبُو بَشِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بُدَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ¹⁵

Telah menceritakan kepada kami Bakr bin Khalaf Abu Bisyr, ia berkata : telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Budail, dari ayahnya, dari 'Anas bin Malik ia berkata : Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : “Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (wali) dari kalangan manusia. Para sahabat bertanya : “Ya Rasulullah siapakah mereka itu ?” beliau menjawab : “ mereka adalah

¹⁵ Muhammad bin Yazid Abu Abdullah Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II. (Beirut : Dar Al-Fikr) hlm. 78.

para ahli dan orang khusus Allah (orang-orang yang memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah).”

4. Penghafal Al-Qur'an bersama para Malaikat

Diriwayatkan dari 'Aisyah, bahwa Rasulullah Saw., bersabda :

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ زُرَّارَةَ بْنَ أَوْفَى يُحَدِّثُ،
عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، قَالَ: مَثَلُ الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ، مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ،
وَمَثَلُ الَّذِي يَفْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ، فَلَهُ أَجْرَانِ¹⁶.

Telah menceritakan kepada kami 'Adam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Qatadah ia berkata : Aku mendengar Zurarah bin Aufa menceritakan dari Sa'd bin Hisyam dari 'Aisyah Radhiallahu 'anha dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda : “Perumpamaan orang membaca Al-Qur'an sedangkan ia menghafalnya, maka ia akan bersama para malaikat yang mulia. Sedangkan perumpamaan seorang yang membaca Al-Qur'an dengan tekun, dan ia mengalami kesulitan atasnya, maka dia akan mendapat dua ganjaran pahala.”

Allah berfirman dalam QS. 'Abasa ayat 13-16 :

فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ۙ ۱۳ مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ۙ ۱۴ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ۙ ۱۵ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ۙ ۱۶

Di dalam Kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah) (13). Yang ditinggalkan (dan) disucikan (14). Di tangan para utusan (malaikat) (15). Yang mulia lagi berbakti(16).¹⁷

5. Penghafal Al-Qur'an akan diutamakan di dunia dan akhirat

Al-Qur'an mengangkat kedudukan para penghafalnya di dunia disebabkan karena hafalannya. Maka para penghafal Al-Qur'an

¹⁶ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Jami' Shahih Bukhari*, Jilid VI. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987-1407) hlm.1882.

¹⁷ Al-Qur'an Kemenag.

merupakan orang yang paling tinggi nasabnya, paling mulia tingkatannya, paling tinggi kedudukannya. Karena hal inilah makanya mereka lebih layak untuk dijadikan sebagai pejabat negara dan berhak menjadi dewan syura.

6. Para penghafal Al-Qur'an lebih di dahulukan dalam penguburan Sebagaimana Allah telah meninggikan kedudukan penghafal Al-Qur'an di dunia, demikian juga Allah akan memuliakannya di akhirat. Ia adalah orang yang lebih layak untuk diutamakan bahkan hingga wafat. Penghafal Al-Qur'an dan yang paling banyak hafalannya tetap memiliki keutamaan tersendiri, kendatipun ia tergolong dari para syuhada, disebabkan keagungan Al-Qur'an yang berada di benaknya. Tidaklah Rasul medahulukannya ke dalam liang lahat kecuali sebagai bukti penghormatan beliau kepadanya dibanding para syuhada lainnya dalam hal pahala, ganjaran, kemuliaan dan surga.

Apabila ternyata keutamaan bisa menjadi berbeda hanya karena hafalan Al-Qur'an di kalangan para syuhada, maka keutamaannya dibandingkan dengan manusia lainnya tentu lebih agung dan jauh lebih besar lagi.¹⁸

Firman Allah dalam QS. Al-Muthaffifin ayat 26 :

وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.¹⁹

Anjuran menghafal Al-Qur'an ditegaskan melalui berbagai hadis dan pandangan ulama. Rasulullah Saw., bersabda “Jumlah derajat di surga berjumlah ayat Al-Qur'an. Ketika seorang penghafal Al-Qur'an masuk ke surga, dikatakan kepadanya, “Bacalah dan naiklah (ke derajat yang lebih tinggi di surga), serta bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca di dunia,

¹⁸ Sayyid Mukhtar bin Abu Syadi, *Adab-Adab Halaqah Al-Qur'an*, Terj. Fatria Ananda, (Solo: AQWAM, 2016). hlm. 39-42.

¹⁹ Al-Qur'an Kemenag.

karena sesungguhnya tempatmu di surga adalah pada ayat terakhir yang engkau baca.”. Hadis ini menjadi motivasi kuat bagi umat Islam untuk senantiasa membaca dan menjaga Al-Qur’an. Para ulama pun turut menegaskan anjuran menghafal Al-Qur’an, di antaranya Imam Ja’far Shadiq berkata, “Bacalah Al-Qur’an dan hafalkanlah, karena sesungguhnya Allah Swt., tidak akan menyiksa hati yang menguasai Al-Qur’an”.

Imam ja’far Shadiq juga berkata : “Ketika Allah mengutus Musa ibn Imran as., dan para nabi setelahnya kepada Bani Israil, semuanya mengambil perjanjian untuk mengimani nabi Muhammad Saw., nabi yang ummi, yang bicara dengan bahasa Arab, yang berhijrah ke Madinah dan membawa kitab yang Sebagian surah-surahnya diawali huruf-huruf *muqatha’ah*, yang akan dihafal oleh umatnya dan dibaca sambil berdiri, duduk, berjalan, dan dalam segala keadaan dan Allah memudahkan hafalan mereka”.²⁰

b. Hukum Menghafal Al-Qur’an

Imam Jalaluddin As-Suyuthi menjelaskan bahwa menghafal Al-Qur’an merupakan kewajiban yang bersifat *fardhu kifayah* bagi umat Islam, sebagai upaya menjaga kemurnian Al-Qur’an agar tidak terputus perwayatannya serta terhindar dari perubahan dan penyimpangan.²¹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Syeikh Nashruddin Albani menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*.²²

Para ulama pada umumnya sepakat bahwa hukum menghafal Al-Quran bagi umat Islam adalah *fardhu Kifayah*. Prinsip *fardhu kifayah* dimaksudkan agar Al-Quran tetap terlindungi dari

²⁰ Ja’far Hadi, *Yuk, Baca Al-Qur’an*, Terj.Salman Nano, (Jakarta: Al-Huda, 2007). hlm.126-127.

²¹ Fithriani Gade, “Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* XIV, no. 2 (2014): 416.

²² Khoirul Anwar, “Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan IPA* 2, no. 2 (2018): 183.

manipulasi dan perubahan seperti yang terjadi pada kitab-kitab sebelumnya.²³

Dengan demikian, apabila ada sejumlah orang yang menghafal Al-Quran dengan mencapai jumlah muttawatir (mencakup semua bilangan ayat dan surat yang ada dalam al-Quran), maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya

2. Metode Hafalan

Setiap penghafal Al-Qur'an memiliki metode tersendiri dalam menghafal yang sesuai dengan kemampuan masing-masing, adapun beberapa metode menghafal adalah :

1) Metode *Bin – Nazhar*

Metode *Bin-Nazhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *Bin-Nazhar* ini dilakukan sebanyak mungkin atau 41 kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz ataupun urutan ayat-ayatnya.²⁴

2) Metode *Takrir*

Metode *Takrir* adalah pembiasaan dalam membaca Al-Qur'an. Bila hafalan sering dibaca secara rutin, tanpa disadari hafalan tersebut akan semakin kuat. Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an juga terbukti ampuh dalam memperkuat dan meningkatkan hafalan.²⁵ Dalam pelaksanaannya, metode *takrir* biasanya dilakukan setelah santri menyetorkan hafalan baru (*ziyadah*) guru pembina hafalan. Setelah proses setoran selesai, santri akan mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan

²³ Eka Damayanti Nasution, "Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz Al Qur'an Tunas Hafizah Sihitang Padangsimpuan," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 3 (2024): 246.

²⁴ Sa'adulloh, *9 Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jawa Barat: Gema Insani, 2008). hlm.52.

²⁵ Muhamad Naufal Alwan, dkk., "Peningkatan Kualitas Dan Kuantitas Hafalan Al-Qur'an Dengan Manajemen Waktu," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7, no.1 (2024):71.

tersebut sebanyak beberapa kali, baik secara mandiri maupun bersama teman.

3) Metode *Wahdah*

Metode *Wahdah* merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang setiap ayatnya satu per satu hingga tuntas hafalannya, kemudian dilanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama.²⁶

4) Metode *Tasmi'*

Tasmi' artinya mempedengarkan. Metode *tasmi'* dimaksudkan mempedengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara perorangan ataupun berjamaah. Tujuannya adalah agar *hafiz* bisa mengetahui dimana letak kekurangannya dalam menghafal al-Qur'an baik dari segi pengucapan huruf maupun dari aspek *tajwidnya*.²⁷

5) Metode *Imla'*

Metode *Imla'* adalah metode penyampaian di mana guru mendiktekan materi, sedangkan murid mencatat secara langsung apa yang disampaikan.²⁸ Pada metode ini, guru mengimla'kan ayat yang akan dihafalkan kepada santri kemudian santri mencatat ayat tersebut. Selanjutnya, santri memperlihatkan tulisannya dan membacanya dihadapan gurunya untuk dikoreksi tulisan dan bacaannya sekaligus, baru kemudian santri menghafal dan melancarkannya bila sudah lancar baru disetorkan hafalannya.²⁹

6) Metode Audio/*Talaqqi*,

Metode audio/*talaqqi* adalah santri bertemu dengan gurunya dan menyetorkan atau mempedengarkan hafalannya. Dalam proses

²⁶ Arga Wulang Loh Sandi dan Arip Febrianto, "Penerapan Metode Wahdah Sebagai Upaya Meningkatkan Tahfidzul Quran Siswa," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 41.

²⁷ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Tahsin, Tajwid, Dan Tahfizh Umtuk Pemula*, (Yogyakarta: Saufa, 2015). hlm.77.

²⁸ Suyuti Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019). hlm.140.

²⁹ Jumadi, *Implementasi Manajemenn Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an Dan Kompetensi Hafalan Al-Qur'an* (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2023). hlm. 93.

tersebut, guru memberikan bimbingan, koreksi, serta penilaian terhadap bacaan santri. Selain itu, guru hendaknya juga memperhatikan kualitas hafalan dari para santri. Metode yang dilakukan di sini, yaitu santri mendengarkan ayat yang akan dihafalkan dari bacaan guru atau santri dapat mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang telah direkam dalam bentuk kaset atau CD (*Compact Disc*).³⁰

7. Menghafal Dengan Metode Memahami Arti Surah dan Ayat Yang Akan di Hafal

Sebelum memulai proses menghafal, seorang penghafal terlebih dahulu membaca dan memahami makna dari ayat-ayat yang akan dihafalnya. Dengan pemahaman yang baik terhadap isi dan makna ayat maupun surah, proses menghafal menjadi lebih mudah, terarah, dan efektif.³¹

3. Evaluasi Hafalan

Secara etimologis kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab disebut *al-taqdir*, dan dalam bahasa Indonesia diartikan penilaian. Akar katanya adalah *value*, yang dalam bahasa Arab disebut *al-qimah* dan dalam bahasa Indonesia berarti nilai.³² Menurut Curtis, Dan B Floyd, James J., Winsor, Jerryl L, Evaluasi merupakan suatu proses penilaian yang bersifat netral, positif atau negatif atau merupakan gabungan dari keduanya. Ketika sesuatu dievaluasi biasanya orang yang mengevaluasi akan mengambil keputusan tentang nilai atau manfaatnya.³³ Menurut Nurkencana (1983), Evaluasi ialah kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal.

³⁰ Khumairoh An Nahdliyah, "Evaluasi Pembelajaran Model Cipp Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Haq an Nahdliyah Sidoarjo," *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 1 (2023): 41.

³¹ Rachmat Morando Sugiarto, *Menjadi Hafizh Mandir* (Jawa Tengah: Maghza Pustaka, 2020). hlm.35.

³² Elis Ratnawulan and Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). hlm.2.

³³ Mayasari, "Laporan Dan Evaluasi Penelitian," *Alacrity* 1, no. 2 (2021): 35.

Sementara itu, Zainul dan Nasution (2001) menjelaskan bahwa Evaluasi ialah suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Dalam tahfiz Al-Qur'an, evaluasi tidak dapat dipisahkan dari proses pengujian hafalan santri. Oleh karena itu, salah satu bentuk utama evaluasi hafalan adalah melalui ujian, yang digunakan untuk mengukur kelancaran, ketepatan, dan ketahanan hafalan santri.

a. Ujian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian ujian yaitu sesuatu yang dipakai untuk menguji mutu sesuatu (ketulenan, kecakapan ketahanan, dan sebagainya).³⁴ Menurut Allen dan Yem (1979), ujian adalah suatu alat untuk memperoleh data tentang perilaku seorang individu. Sementara itu, Atasari (1982) menjelaskan bahwa ujian merupakan sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab atau tugas yang harus dikerjakan, yang akan memberikan informasi mengenai aspek psikologis tertentu berdasarkan jawaban yang diberikan oleh individu.

Secara umum, ujian dapat dipahami sebagai kegiatan terstruktur yang dilakukan untuk menilai sejauh mana seseorang telah mencapai target atau kemampuan tertentu. Dalam pelaksanaannya, ujian biasanya dijadwalkan secara berkala sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga atau program yang dijalankan.³⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ujian adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk melakukan pengukuran dan penilaian terhadap individu. Baik melalui

³⁴ Victor Asih, Andi Saputra, dan Ridho Taufiq Subagio, "Penerapan Algoritma Fisher Yates Shuffle Untuk Aplikasi Ujian Berbasis Android," *Jurnal Digit* 10, no. 1 (2020): 61.

³⁵ Muhammad Ruslan Maulani dan Santoso, "Rancang Bangun Aplikasi Computer Based Test Berbasis Web Pada Smpn 1 Katapang Kabupaten Bandung Selatan," *Jurnal Teknik Informatika* 13, no. 2 (2021) : 18.

pemberian tugas maupun serangkaian pertanyaan dengan tujuan memperoleh nilai yang melambangkan prestasi seseorang.³⁶

1) Jenis – Jenis Ujian

Dalam program tahfiz, fokus utama ujian adalah pada penguasaan teori melalui ujian tertulis dan penguasaan hafalan Al-Qur'an melalui ujian hafalan secara langsung. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, penulis akan menggunakan klasifikasi ujian tertulis dan ujian hafalan sesuai dengan praktik yang lazim pada program tahfiz Al-Qur'an.

- 1) Ujian Tertulis adalah ujian yang dilakukan secara tertulis baik soal maupun jawabannya. Pada ujian tertulis soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis. Bentuk soal pada ujian tertulis dapat berupa pilihan ganda, isian singkat, atau esai, dan pelaksanaannya dilakukan secara klasikal (berkelompok) di dalam kelas. Ujian ini bermanfaat untuk mengukur pengetahuan kognitif, terutama dalam aspek pemahaman teori, prestasi akademik, serta kesiapan peserta didik dalam mendukung proses menghafal Al-Qur'an secara benar.³⁷ Dalam pendidikan tahfiz, ujian tertulis biasanya digunakan untuk mengukur pemahaman teori yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an, seperti *tajwid*, *makhraj*, *gharib*, serta kaidah-kaidah lainnya.
- 2) Ujian Hafalan merupakan bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai kemampuan santri dalam menghafal dan menyetorkan Al-Qur'an secara lisan. Ujian ini dilakukan dengan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an dihadapan pengampu secara *bil ghaib* (tanpa menggunakan mushaf).³⁸ Penilaiannya

³⁶ Siti Aisyah Siregar, *Menjadi Pelajar Dan Mahasiswa Muslim Berprestasi* (Pekanbaru: Guepedia, 2019). hlm.17.

³⁷ Yusrizal dan Rahmati, *Tes Hasil Belajar* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020). hlm.32.

³⁸ Agus Darwanto, dkk., *Potret Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025). hlm.76.

berupa kelancaran hafalan, *tajwid*, *makharijul huruf*, *mad*, serta cara membaca apakah menggunakan tartil atau tidak.³⁹

Secara teori, bentuk ujian seperti ini termasuk dalam kategori ujian tidak tertulis atau ujian lisan yaitu bentuk ujian yang mengharuskan peserta didik memberikan jawaban dalam bentuk bahasa lisan.⁴⁰ Ujian hafalan memiliki beberapa bentuk pelaksanaan yang bervariasi di tiap lembaga. Salah satu bentuk yang paling umum dan sistematis adalah ujian *marḥalah*, yaitu ujian bertahap yang dilakukan setelah santri mencapai target hafalan tertentu sebagai syarat melanjutkan ke tahap berikutnya.

b. Ujian *Marḥalah*

Secara bahasa, kata مَرْحَلَةٌ berasal dari kata kerja رَحَلَ yang berarti berangkat, bepergian, melakukan perjalanan.⁴¹ *Marḥalah* adalah مَا يَقْطَعُهُ الْمُسَافِرُ فِي يَوْمِهِ yaitu perjalanan atau jarak yang dilewati seorang musafir dalam satu hari.⁴² Dengan demikian, *marḥalah* menunjukkan makna tahapan atau fase dalam sebuah perjalanan.

Dalam konteks tahfiz Al-Qur'an. Istilah *marḥalah* digunakan untuk menggambarkan tahapan yang dilalui oleh santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Proses ini dilakukan dengan langkah-langkah yang terstruktur. Setiap pencapaian hafalan maka akan dianggap sebagai satu tahap perjalanan menuju kesempurnaan hafalan.

Berdasarkan pemahaman inilah muncul istilah ujian *marḥalah*, yang merupakan evaluasi hafalan yang disusun

³⁹ Khumairoh An Nahdliyah, "Evaluasi Pembelajaran Model Cipp Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Haq an Nahdliyah Sidoarjo," hlm. 41.

⁴⁰ Nasarudin, *Pengantar Pendidikan* (Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah, 2024). hlm.105.

⁴¹ Azlan Abdur Rahman, *Masdar Bahasa Arab : Fungsi Dan Kegunaan* (Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 2007).hlm.9.

⁴² Eko Novianto, *Tarbiyah Itu (Soal) Ahdaf; At-Tarbiyah Bil Ahdaf*, 5th ed. (Yogyakarta: Gaza Library, 2023). hlm.64.

berdasarkan tahapan capaian hafalan tersebut. Secara konseptual, ujian *marḥalah* diposisikan sebagai evaluasi berjenjang yang bertujuan menilai ketercapaian hafalan santri pada setiap fase pembelajaran tahfiz. Ujian ini menekankan kesinambungan proses hafalan, sehingga hafalan yang telah dicapai tidak bersifat sementara, melainkan terjaga kualitasnya.⁴³

Sebagai bagian dari sistem evaluasi tahfiz ujian *marḥalah* memiliki karakteristik utama berupa penilaian hafalan secara berkelanjutan, terstruktur, dan objektif. Penilaian dalam ujian *marḥalah* dilakukan dengan mengacu pada indikator kualitas hafalan Al-Qur'an.

Tatacara ujian *marḥalah* dilakukan melalui penyeteroran hafalan Al-Quran melalui mekanisme pengujian terstruktur. Pengujian dilakukan dengan memberikan potongan ayat Al-Qur'an yang dilanjutkan oleh penghafal Al-Qur'an. Dalam proses pengujian, penilaian dilakukan dengan menitikberatkan aspek kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, serta kesesuaian dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.

1) Tujuan Ujian Marhalah

Ujian *marḥalah* diselenggarakan sebagai sarana pembinaan yang bertujuan mengarahkan santri agar memiliki hafalan yang kuat, teratur, dan berkesinambungan. Adapun tujuan pelaksanaan ujian *marḥalah* adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri santri dalam mempertahankan hafalannya. melalui ujian *marḥalah* para *hafiz* terdorong untuk mempersiapkan, mengulang, serta memperbaiki hafalan yang telah dihafal.
- b. Untuk memastikan bahwa hafalan santri sesuai dengan kaidah dan aturan-aturan yang benar dalam membaca serta menghafalkan Al-Qur'an.⁴⁴

⁴³Hasan Bisri dan Muhammad Bagus Abdillah. Pengelolaan Model Pembinaan Tahfiz Al Quran, hlm.70.

⁴⁴ Hapsah Fauziah dan Anggie Pramutya, "Pengaruh Motivasi Belajar Hafalan Al-Qur ' an Terhadap Ujian Tahfidz," *Jurnal Masagi* 2, no. 1 (2023): 3.

- c. Memastikan santri tetap menjaga dan memelihara hafalan yang sudah dimiliki sekaligus mendorong mereka untuk senantiasa bersemangat dalam menambah hafalan.⁴⁵
- d. Memastikan ketercapaian target hafalan santri sesuai standar yang telah ditetapkan. Melalui adanya ujian *marḥalah* pada setiap tahapan juz, santri terdorong untuk lebih disiplin, berusaha mengejar target hafalan, dan mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh karena terdapat batas capaian yang harus dipenuhi sebelum dapat melanjutkan ke *marḥalah* berikutnya.⁴⁶
- e. Untuk menilai sejauh mana metode tahfiz yang diterapkan mampu membantu santri mencapai target hafalan. Dengan demikian, ujian *marḥalah* menjadi indikator keberhasilan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁴⁷

2) Manfaat Ujian Marḥalah

1) Pemetaan Kemampuan Santri

Melalui ujian *marḥalah*, lembaga dapat menempatkan santri ke dalam *halaqah* atau kelompok pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan hafalannya. Pemetaan kemampuan ini penting agar proses pembelajaran lebih efektif dan sesuai kebutuhan masing-masing santri.

2) Menumbuhkan Motivasi dan Semangat Belajar

Ujian *marḥalah* berfungsi sebagai motivasi bagi santri untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan. Adanya target untuk naik ke *marḥalah* berikutnya mendorong santri untuk lebih semangat, disiplin, dan konsisten dalam menghafal.

3) Pembinaan Karakter

⁴⁵ Siti Dzakiyyah dan Umi Hasanah, "Metode Pembelajaran Tahfiz Alquran Di Pondok Pesantren Putri," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 123.

⁴⁶ Daud Mutaqin, Hasbi Indra, dan Santi Lisnawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfiz Alquran Untuk Ketercapaian Target Hafalan Di SMPQ Al-Ihsan," *Tawazun* 15, no. 2 (2022): 189.

⁴⁷ Marhan Hasibuan dkk., "Evaluasi Program Tahfiz Al- Qur ' an Pada Tahfiz Qur ' an Al -Firdaus Medan" *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 648.

Proses ujian ini menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kesungguhan, dan adab dalam belajar Al-Qur'an. Santri terbiasa menjaga komitmen, menepati jadwal, dan menyiapkan diri dengan baik untuk setiap tahap *marḥalah*.

4) Meningkatkan Kualitas Lulusan

Melalui ujian yang terstruktur, dayah dapat memastikan bahwa lulusan program tahfiz tidak hanya memiliki hafalan yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan *murāja'ah*, ketepatan bacaan, serta adab dan karakter yang baik dalam mengamalkan Al-Qur'an.⁴⁸

4. Peningkatan Hafalan

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Hafalan

Ada beberapa faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an.

- 1) Adanya guru dan *muaḥfiz* yang hafalannya *mutqin*
Guru atau *muaḥfiz* yang hafalannya *mutqin* (terjaga kualitasnya) menjadi faktor penting. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh teladan dalam penghafalan yang benar dan berkelanjutan
- 2) Memiliki niat dan motivasi yang kuat
Memiliki motivasi yang kuat, baik internal maupun eksternal, menjadi faktor utama yang mendorong santri untuk terus berusaha dalam menghafal Al-Qur'an.
- 3) Lingkungan yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an
Adanya lingkungan yang kondusif untuk menghafal Al-Qur'an sangat membantu santri dalam menjaga konsentrasi mereka. Suasana yang tenang, didukung oleh fasilitas yang memadai, memberikan ruang optimal bagi santri untuk fokus pada hafalan mereka.⁴⁹

⁴⁸ Mariyono, "Urgensi Tahfiz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)" *Analysis : Jurnal Pendidikan* 2, no 2(2024) : 114.

⁴⁹ Jumadi, *Implementasi Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an Dan Kompetensi Hafalan Al-Qur'an*. hlm.90.

4) *Istiqamah* dan Disiplin

Dalam Upaya mempercepat hafalan, kiat penting yang perlu dilakukan adalah disiplin dan *istiqamah* dalam menghafal Al-Qur'an. Maksudnya para penghafal Al-Qur'an harus benar-benar memperhatikan jadwal dan waktu dalam menghafal.⁵⁰

Seseorang harus *istiqamah* menghafal, *istiqamah* menjaga, dan *istiqamah* dalam pengamalannya. Artinya, *istiqamah* menghafal Al-Qur'an berarti konsisten menghafal, menjaga hafalan dan mengamalkannya.⁵¹

b. Faktor-faktor penghambat hafalan Al-Qur'an.

1) Manajemen waktu yang kurang efektif pada santri

Sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan belajar di sekolah, kegiatan di asrama, serta kegiatan menghafal Al-Qur'an. Padatnya jadwal pembelajaran sering menyebabkan waktu yang tersedia untuk menambah hafalan dan melakukan *murāja'ah* menjadi kurang optimal.⁵²

2) Keterbatasan bimbingan dari ustazah

Dengan ada banyaknya santri yang harus ditangani oleh satu guru sering kali menyebabkan kurangnya perhatian dan bimbingan yang efektif. Idealnya, satu guru dapat mengampu maksimal 10 santri agar proses pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih optimal dan personal.⁵³

3) Kesehatan dan Kondisi Fisik

⁵⁰ El-Hosniah, *Kiat Jitu Hafal Al-Qur'an Hanya 2 Tahun*, (Jawa Timur : Nur Media) hlm. 103.

⁵¹ Cece Abdulwaly, *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta : Laksana, 2020) hlm.203.

⁵² Annida Nurillah Addaraini, "Penerapan Metode Halaqah Sebagai Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Kelas X MA Al-Mukmin Surakarta," *Jurnal Tarbiyah* 30, no. 2 (2023): 275.

⁵³ Ilmi Rosyidatul, Suhadi, dan Mukhlis Faturrohman, "Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi," *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 91.

Faktor kesehatan sangat berpengaruh dalam proses menghafal santri, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun gangguan lainnya. Hal ini menyebabkan santri kesulitan memusatkan perhatian dalam proses menghafal.⁵⁴

C. Definisi Operasional

1. Penerapan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) penerapan adalah perbuatan menerapkan.⁵⁵ Adapun penerapan yang peneliti maksud adalah proses pelaksanaan sistem ujian *marhalah* yang telah dirancang secara sistematis oleh Dayah MUQ Pidie sebagai bentuk evaluasi berjenjang terhadap hafalan santri.

2. Ujian *Marhalah*

Ujian *marhalah* adalah Evaluasi berjenjang dalam program tahfiz yang dirancang untuk menilai capaian hafalan seseorang sesuai target juz yang telah ditetapkan pada setiap tahap pembinaan.⁵⁶ Adapun ujian *marhalah* yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah evaluasi bertahap terhadap hafalan berdasarkan jumlah juz yang telah dicapai.

3. Kualitas

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan). Adapun kualitas yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah tingkat kelancaran hafalan, kefasihan bacaan dan ketepatan *tajwid*.⁵⁷

⁵⁴ Prasetya Utama, "Pengaruh Intensitas Menghafal Al Qur'an dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Melalui Mediasi Stres Akademik Santri di Pondok Pesantren" *Jurnal Kewidyaiswaraan* 5, no. 2 (2020): 15.

⁵⁵ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. hlm.1105.

⁵⁶ Nikmatul Khoiriah, *Ma'had Al-Qur'an Dan Perannya Bagi Institut PTIQ Jakarta* (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2023). hlm.157.

⁵⁷ D'Basa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Citra Harta Prima, 2013) hlm. 345.

4. Kuantitas

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kuantitas ialah banyaknya benda, jumlah (sesuatu).⁵⁸ Adapun kuantitas yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah jumlah hafalan Al-Qur'an yang berhasil dicapai oleh santri, yang diukur berdasarkan banyaknya juz yang dihafal secara bertahap dan berkelanjutan.



⁵⁸ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. hlm.763.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, maka penelitian ini dilakukan di Dayah Madrasah Ulumul Qur'an, bertempat di Gampong Cot Teungoh, Tijue, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Dayah MUQ Pidie merupakan satu-satunya lembaga tahfiz di Aceh yang menerapkan sistem ujian *marhalah* secara terstruktur dan berjenjang sekaligus memberikan beasiswa kepada santri yang mencapai target hafalan sesuai ketentuan yang ditetapkan. Kebijakan tersebut menjadikan Dayah MUQ Pidie memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan Dayah lainnya yang berada di Aceh.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati, serta perilaku mereka.¹

Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memperoleh gambaran yang utuh dan faktual mengenai proses pelaksanaan ujian *marhalah*, strategi yang digunakan ustazah, serta dampak yang dirasakan santri terhadap kualitas dan kuantitas hafalan mereka.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk diteliti dan dijadikan dasar dalam penarikan

¹Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi pertama (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016). hlm. 2.

kesimpulan.² Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian dan memiliki karakteristik tertentu yang mewakili populasi tersebut.³

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ujian *marḥalah* di Dayah MUQ Pidie, yaitu seluruh santriwati MUQ Pidie yang mengikuti ujian *marḥalah* serta, ustazah pembimbing hafalan. Adapun sampel santri dalam penelitian ini berjumlah 9 santriwati yang dipilih berdasarkan peringkat nilai ujian *marḥalah* tertinggi. Informan santri dipilih dari santri yang memiliki kualitas hafalan terbaik, yaitu santri yang hafalannya lancar, memiliki bacaan yang baik, serta jumlah hafalan Al-Qur'an yang relatif banyak.

Penelitian ini juga melibatkan 10 orang ustazah pembina hafalan. Pemilihan ustazah didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu ustazah yang telah mengajar tahfiz di MUQ Pidie selama enam tahun atau lebih, sehingga dianggap memiliki pengalaman yang cukup dalam pelaksanaan dan evaluasi ujian *marḥalah*.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah jenis sampel yang dipilih dengan pertimbangan karakteristik tertentu.⁴ Alasan penulis menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati dan diteliti.⁵ Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

² Indra Prasetia, *Metodologi Penelitian Pendekatan Dan Praktik* (Medan, Umsu Press, 2022). hlm.99.

³ Aziz Alimul Hidayat, *Cara Mudah Menghitung Besar Sampel* (Surabaya, Geger Sunten, 2021). hlm.6.

⁴ Wasis, *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2006). hlm.51.

⁵ Fauziah Hamid Wada, dkk., *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). hlm.116.

adalah lembaran observasi, lembaran wawancara, observasi dan pedoman dokumentasi.

1. Lembar Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah penelitian.⁶ Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data faktual melalui pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan ujian *marḥalah* di Dayah MUQ Pidie.

Aspek yang diamati peneliti meliputi observasi langsung terhadap setoran, ujian *marḥalah*, dan aktivitas santri di Dayah MUQ Pidie dilakukan untuk penelitian ini. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat situasi dunia nyata dan mendapatkan informasi realistik tentang dinamika aktivitas santri sehari-hari dan proses evaluasi hafalan.

2. Pedoman Wawancara

Instrumen wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dan yang diteliti.⁷ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada dua kelompok responden, yaitu : santriwati yang memiliki kualitas hafalan terbaik serta ustazah pembina hafalan di Dayah MUQ Pidie.

Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan terbuka yang disusun untuk memperoleh informasi yang relevan dari responden. Adapun pertanyaan wawancara mencakup hal-hal seperti:

- a) Proses pelaksanaan ujian *marḥalah*
- b) Tahapan dan mekanisme ujian
- c) Kendala dan faktor pendukung dalam persiapan hafalan
- d) Peran pembina serta kebijakan dari pihak tahfiz.

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dukungan tersebut dapat berupa tulisan,

⁶ Rizky Juanidi, *Buku Referensi Metodologi Penelitian* (Jambi: Buku Sonpedia, 2025). hlm.84.

⁷ Muhammad Asir, dkk., *Komunikasi Bisnis* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022). hlm.189.

gambar, atau karya monumental terkait objek penelitian yaitu ujian *marhalah*.⁸

Jenis data yang dikumpulkan melalui dokumentasi meliputi:

- 1) Lembar penilaian oleh pembimbing hafalan
- 2) Rapor nilai akhir ujian *marhalah*
- 3) Sertifikat santri yang menerima beasiswa
- 4) Foto kegiatan ujian *marhalah*

Dokumen-dokumen tersebut diperoleh dari bagian tahfiz, administrasi dayah, dan arsip kegiatan ujian. Seluruh data dokumentasi kemudian dianalisis untuk memperkuat hasil temuan lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Teknik ini sering digunakan untuk menilai perilaku individu maupun proses berlangsungnya suatu kegiatan.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif (*partisipatif observation*) dengan melibatkan diri di tengah-tengah kegiatan observasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi langsung antara pewawancara dan responden untuk memperoleh informasi. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dapat berupa fakta, sikap, pendapat, keinginan, maupun pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan penemuan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam hal ini, pihak yang

⁸ Ahmad Kamal Sudrajat, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2025). hlm.88.

⁹ Fahmi Riza dan Muhammad Ihsan, *Metode Penelitian Kuantitatif Pendidikan Kejuruan*, cet. 1 (Medan: Merdeka Kreasi, 2023). hlm 17.

¹⁰ Eko Budiarto, *Pengantar epidemiologi*, edisi 2 (Jakarta : EGC, 2002) hlm.40.

diwawancarai diminta untuk memberikan pendapat dan ide-ide mereka.

Dengan menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan, peneliti akan mewawancarai santri dan ustazah untuk menyampaikan pandangan mereka mengenai tantangan dan pengalaman yang dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi responden untuk berbagi perspektif mereka secara lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan informasi yang berasal dari catatan penting, baik yang dikeluarkan oleh lembaga atau organisasi maupun individu. Dokumentasi ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental yang dihasilkan oleh seseorang.¹¹ Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan meliputi, lembar penilaian santri, rapor ujian *marhalah*, sertifikat penerima beasiswa ujian *marhalah*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data (*display data*), dan pengambilan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna. Dalam tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dan mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori tertentu. Dengan demikian, reduksi data membantu menyaring dan menyusun data yang dikumpulkan agar lebih mudah dianalisis tanpa menghilangkan esensi dari informasi tersebut.¹² Reduksi data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menyeleksi hasil wawancara, observasi, dan catatan

¹¹ Bambang Sudaryana dan Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, cet. 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2022).hlm.165.

¹² Nurfaidah dkk., *Instrumen Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2025). hlm.128.

lapangan yang berkaitan dengan penerapan ujian *marhalah*, kualitas dan kuantitas hafalan santri, serta faktor pendukung dan penghambat hafalan. Seluruh informasi yang tidak relevan atau tidak mendukung fokus penelitian disisihkan, sehingga hanya data inti yang dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian data / display data

Penyajian data adalah proses di mana sekumpulan informasi disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif (seperti catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, atau bagan. Dengan adanya penyajian data yang sistematis, proses pemahaman terhadap apa yang terjadi menjadi lebih mudah, dan hal ini akan memudahkan perencanaan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.¹³

Penyajian data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah teks naratif sebagai strategi penyajian data dengan menggunakan catatan lapangan. Catatan lapangan memberikan gambaran rinci tentang pelaksanaan ujian *marhalah*, kondisi santri ujian *marhalah*, dan berbagai hasil yang ditemukan di lapangan. Peneliti menggunakan catatan lapangan ini sebagai dasar untuk memahami latar belakang penelitian.

3. Pengambilan kesimpulan

Kesimpulan yang diambil oleh peneliti bersifat sementara, di mana peneliti masih membuka kemungkinan untuk menerima saran atau masukan dari peneliti lain. Kesimpulan ini dapat berubah apabila peneliti menemukan bukti baru selama proses penelitian di lapangan. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh kesimpulan akhir yang lebih kuat dan meyakinkan.¹⁴ Penarikan kesimpulan

¹³ Askari Zakariah, Vivi Afriani, dan Zakariah, *Metologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Aciton Research, Research And Development*. (Sulawesi Utara: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warahmah Kolaka Indonesia, 2020).hlm. 144.

¹⁴ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020).hlm.106.

dalam penelitian ini dilakukan secara berulang melalui pemeriksaan ulang data, verifikasi dengan informan, dan perbandingan temuan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Pendirian Dayah MUQ Pidie

Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Kabupaten Pidie didirikan berdasarkan Surat keputusan Bupati Pidie No. 636 tahun 2006 pada tanggal 16 Agustus 2006 dan diresmikan oleh Bupati Ir. H. Abdullah Yahya, MS., Pada 15 November 2006 di Balai Pengajian Al-Amin, Tijue, Kecamatan Pidie. Saat pertama berdiri, MUQ Pidie memiliki 15 santri yang terdiri dari 7 laki-laki dan 8 perempuan serta 4 orang pengajar (ustaz dan ustazah), dengan program khusus tahfizul Qur'an. Seluruh biaya operasional MUQ Pidie saat itu sepenuhnya ditanggung oleh APBK kabupaten Pidie dan pembiayaan ini berlanjut sampai saat ini.

Selain menghafal Al-Qur'an, Para santri juga mengikuti pendidikan formal di madrasah maupun sekolah umum di sekitar dengan asrama MUQ, termasuk di komplek pelajar Tijue dan sekitarnya. Pada tahun 2009 seluruh aktifitas belajar mengajar dipindahkan ke kampus baru yang berlokasi tidak jauh dari komplek Balai Pengajian Al-Amin, dengan sekitar 300 meter, tepatnya di jalan Tijue, Cot Teungeh No. 30 , Kabupaten Pidie.

Seiring berjalannya waktu, kini MUQ Pidie telah memiliki beberapa jenjang pendidikan formal, yaitu SMPN Ulumul Qur'an (khusus putra), MTsS Ulumul Qur'an (khusus putri), dan SMAN Ulumul Qur'an (putra dan putri). Saat ini MUQ Pidie dipimpin oleh Tgk. Junaidi Ahmad, S.Ag., M.H., yang mulai menjabat sejak 23 Mei 2025. Dalam kepemimpinan beliau, MUQ Pidie terus tumbuh menjadi lembaga pendidikan yang berfokus pada pembentukan generasi Qur'ani yang unggul dalam ilmu, berakhlak mulia, dan berkontribusi bagi masyarakat.

Hingga kini, banyak alumni MUQ Pidie yang telah sukses melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi ternama dan

berkiprah di berbagai bidang, baik di tingkat daerah maupun nasional.¹⁵

2. Visi dan Misi Dayah MUQ Pidie

a. Visi dayah MUQ pidie

“Terciptanya Generasi Qur’ani, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.” Visi ini menggambarkan cita-cita besar MUQ Pidie untuk melahirkan generasi muda yang menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupan. *“Generasi Qur’ani”* bermakna insan yang tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur’an, tetapi juga memahami, mengamalkan, serta menanamkan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

b. Misi dayah MUQ Pidie

- 1) Mempersiapkan lulusan yang mampu menghafal Al-Qur’an 30 juz beserta tafsirnya
- 2) Mendidik Generasi muda yang berwawasan dan berakhlak Qur’ani
- 3) Mencetak kader iman yang fasih dan memahami isi kandungannya
- 4) Menciptakan *Mubaligh* dan *Mubalighah*
- 5) Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dalam pelaksanaan syari’at Islam.

3. Tujuan Pendirian Dayah MUQ Pidie

- a. Menyediakan fasilitas bagi santri yang memiliki keinginan yang tinggi untuk membaca, memahami, serta menghafal Al-Qur’an.
- b. Menyiapkan santri untuk membaca, menghafal, mempelajari dan mengamalkan dan juga menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an.

¹⁵ Profil Dayah MUQ Pidie.

4. Sistem Pendidikan Dayah MUQ Pidie

Program pendidikan Dayah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie menggabungkan pendidikan formal dengan pendidikan agama dari pesantren yaitu SMP Ulumul Qur'an, MTS Ulumul Qur'an, dan SMAN Ulumul Qur'an yang merupakan tempat para siswa menerima pendidikan formal di berbagai jenjang. Kurikulum memastikan bahwa siswa terus mencapai kompetensi akademik yang memadai dengan mengikuti ketentuan pemerintah.

Sementara itu, fokus utama pembinaan di MUQ Pidie adalah program tahfizul Qur'an. Para santri dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an secara bertahap dengan target menuntaskan hafalan hingga 30 juz. Dalam pelaksanaannya, proses tahfiz dilakukan melalui *ziyadah* yaitu penambahan hafalan baru. Hafalan yang telah diperoleh kemudian diperkuat dengan cara *takrir* (mengulang hafalan secara terus-menerus) dan *tasmi'* (mendengarkan hafalan kepada pembimbing atau teman).

Selain program tahfiz, para santri juga mempelajari ilmu-ilmu agama melalui pengajian kitab kuning dengan metode *reading teks* (membaca kitab). Kajian ini meliputi ilmu *tauhid*, *fiqih*, akhlak, serta ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Untuk menunjang penguasaan bahasa, para santri juga dilatih berbahasa Arab, termasuk mempelajari *mufradat* dan latihan percakapan (*muhadasah*).

Selain itu, MUQ Pidie juga mengembangkan program-program untuk mengembangkan minat dan bakat, seperti *tilawah* Al-Qur'an, ilmu *Qira'at*, *syarhil* Al-Qur'an, *nasyid*, *kaligrafi*, dan *hadrah* salawat. Para siswa juga difasilitasi dalam kegiatan akademik seperti Olimpiade Matematika dan MIPA serta pengembangan fisik melalui Kempo dan olahraga lainnya. Semua kegiatan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya

unggul dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan, dan kemampuan akademik yang seimbang.¹⁶

5. Jumlah Santri

Jumlah total santri yang belajar di Dayah MUQ di Pidie adalah 510 orang, terdiri dari 243 santri putra dan 267 santri putri. Semua santri tinggal di asrama dan mengikuti program hafalan Al-Qur'an serta pembelajaran agama yang terstruktur.¹⁷ Siswa di MUQ Pidie menempuh pendidikan formal di jenjang masing-masing, yaitu SMP Ulumul Qur'an, MTSs Ulumul Qur'an, dan SMAN Ulumul Qur'an. Distribusi siswa berdasarkan jenjang pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Santri Dayah MUQ Pidie

Jenjang	Putra	Putri	Total
SMP Ulumul Qur'an	163	-	163
MTSs Ulumul Qur'an	-	167	167
SMAN Ulumul Qur'an	80	100	180
Total	243	267	510

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah santri di Dayah MUQ Pidie terdiri dari santri putra dan santri putri yang tersebar pada beberapa jenjang pendidikan. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menfokuskan penelitian ini pada santri putri, sehingga data dan informan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari santri putri yang mengikuti program tahfiz di Dayah MUQ Pidie.

6. Jumlah Santri Putri Berdasarkan Tingkatan Marhalah

Berdasarkan data hafalan santri putri Dayah MUQ Pidie semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, tingkatan hafalan Al-Qur'an

¹⁶MUQ Pidie, <https://muqpidie.dayah.id/berita/kategori/kegiatan-santri/muq-pidie-laksanakan-ujian-marhalah-tahfidz-semester-ii-tahun-ajaran-2021-2022> diakses pada 15 Juni 2022.

¹⁷Laporan Administrasi Dayah MUQ Pidie.

santri putri diklasifikasikan ke dalam enam tingkat *marhalah*. Setiap *marhalah* menunjukkan rentang jumlah hafalan juz yang dimiliki santri putri.¹⁸ Distribusi jumlah santri putri pada setiap tingkatan *marhalah* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Jumlah Santri Putri Berdasarkan Tingkatan Marhalah

Marhalah	Rentang Hafalan	Jumlah Santri
Marhalah I	1-5 juz	149
Marhalah II	6-10 juz	70
Marhalah III	11-15 juz	30
Marhalah IV	16-20 juz	8
Marhalah V	21-25 juz	4
Marhalah VI	26-30 juz	6

7. Jumlah Tenaga Pendidik

Tenaga pengajar yang terlibat langsung dalam hafalan Al-Qur'an di MUQ Pidie terdiri dari ustaz dan ustazah. Para ustaz dan ustazah bertanggung jawab membimbing santri dalam mengoreksi bacaan santri. Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan pada ustazah pembina hafalan yang membimbing santriwati, sehingga data yang disajikan berkaitan dengan ustazah yang terlibat dalam pembinaan hafalan santriwati di Dayah MUQ Pidie. Jumlah ustazah pembina hafalan yang bertugas di Dayah MUQ Pidie adalah 19 orang, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.¹⁹

Tabel 4.3 Jumlah Ustazah Pembina Hafalan Dayah MUQ Pidie

No	Nama	Jabatan
1	Ustazah. Aminah, S.Pd.I.	Pembina Tahfiz
2	Ustazah. Anis Khaira, S.Sos.	Guru Tahfiz
3	Ustazah Annisa Humaira, S.E	Guru Tahfiz

¹⁸ Laporan Administrasi Dayah MUQ Pidie.

¹⁹ Laporan Administrasi Dayah MUQ Pidie.

4	Ustazah. Hayatun Nisa, S.Ag.	Guru Tahfiz
5	Ustazah. Hasna Amalia	Guru Tahfiz
6	Ustazah. Maulidanur, S.H.	Guru Tahfiz
7	Ustazah. Miftahul Jannah, S.Pd.	Guru Tahfiz
8	Ustazah. Misbahul Jannah, S.Kep.	Guru Tahfiz
9	Ustazah. Nailaturrahmah	Guru Tahfiz
10	Ustazah. Nova Nuriza	Guru Tahfiz
11	Ustazah. Nurul Ulya	Guru Tahfiz
12	Ustazah R.A. Mar'atun Shalihah, S.Pd	Guru Tahfiz
13	Ustazah. Siti Sarah, S.Ag	Guru Tahfiz
14	Ustazah. Siti Sarah Fazilah	Guru Tahfiz
15	Ustazah. Ulfaturrahmah, S.Pd.I	Guru Tahfiz
16	Ustazah. Ulva Mauliza, S.Ag.	Guru Tahfiz
17	Ustazah. Wildatul Ukhya, S.Pd.	Guru Tahfiz
18	Ustazah Zakiatun Nufus, S.Pd.	Guru Tahfiz
19	Ustazah Cut Muniratun Muthmainnah, S.E	Guru Tahfiz

B. Penerapan Ujian Marhalah di Dayah MUQ Pidie

Ujian *marhalah* merupakan salah satu bentuk ujian hafalan Al-Quran di Dayah MUQ Pidie yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab santri dalam menjaga hafalannya.

Hal ini sesuai dengan keterangan ustazah NR yang menjelaskan :

“Ujian Marhalah ini tujuannya untuk evaluasi hafalan santri, jadi mereka menghafal tidak sekedar karena peraturan. Tapi karena ada tanggung jawab untuk menjaga hafalannya. Jadi dengan adanya ujian marhalah bisa tahu siapa yang sudah meningkat hafalannya, dan juga siapa yang masih perlu dibimbing.”²⁰

Hal senada juga disampaikan oleh ustazah W:

“Ujian marhalah ini berfungsi sebagai tolak ukur untuk menentukan kemampuan hafalan santri. Biasanya, setiap juz diuji dengan beberapa pertanyaan acak. Dari sini, kita dapat

²⁰ Wawancara dengan ustazah NR, 20 Oktober 2025.

menentukan santri mana yang hafalannya lancar dan mana yang tidak lancar.”²¹

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa ujian *marhalah* berperan dalam mengukur kemampuan hafalan santri. Selain itu, ujian *marhalah* tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi terhadap kelancaran dan ketepatan hafalan, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan tanggung jawab santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai. Melalui ujian *marhalah*, ustazah dapat mengidentifikasi perkembangan hafalan setiap santri, baik santri yang mengalami peningkatan maupun santri yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Dengan demikian, ujian *marhalah* menjadi instrumen penting dalam memastikan kualitas hafalan santri tetap terjaga secara berkelanjutan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Hal tersebut diperkuat oleh P, yang merupakan santri pada tahap *marhalah* akhir. Ia menyatakan bahwa adanya ujian *marhalah* memberikan dorongan tersendiri baginya untuk meningkatkan dan mencapai hafalan.

“Saya jadi semangat mengulang hafalan karena ingin lulus ujian dan dapat beasiswa. Supaya bisa meringankan beban orang tua. Jadi kalau ada waktu luang pasti saya memanfaatkan untuk melancarkan hafalan.”²²

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh F, salah satu santri di Dayah MUQ Pidie, ia menyatakan bahwa:

“Dengan adanya ujian *marhalah* kami lebih disiplin karena ada target yang harus dikejar. Meskipun kadang target belum tercapai, tapi setidaknya kami tetap berusaha mengejar hafalan dan menjadi lebih semangat dalam menghafal.”²³

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa ujian *marhalah* memberikan dampak positif terhadap motivasi dan tanggung jawab santri dalam menjaga serta meningkatkan hafalan.

²¹ Wawancara dengan ustazah W , 20 Oktober 2025.

²² Wawancara dengan P, santri Dayah MUQ Pidie, 21 Oktober 2025.

²³ Wawancara dengan F, santri Dayah MUQ Pidie, 21 Oktober 2025.

Adanya ujian *marhalah* dan pemberian beasiswa mendorong santri untuk memanfaatkan waktu secara lebih efektif, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya usaha, kedisiplinan dan komitmen dalam menghafal.

Selanjutnya, Ujian *marhalah* di Dayah MUQ Pidie dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama adalah ujian di tingkat *halaqah*, di mana para santri diuji dan dinilai hafalannya oleh ustazah pembimbing masing-masing. Jika dinyatakan lancar dan memenuhi standar hafalan, para santri disarankan untuk mengikuti ujian *marhalah* untuk mendapatkan beasiswa di musala Dayah MUQ Pidie. Pada tahap ini, para santri diuji secara terbuka di hadapan para ustazah, dan seluruh santri lainnya.

Seperti yang disampaikan oleh ustazah NZ :

“Target satu semester itu lima juz. Jadi, setelah santri mencapai target ini dan telah dipersiapkan untuk program beasiswa oleh pembimbing masing-masing. Mereka akan diuji secara umum di musala, di hadapan semua ustazah, dan seluruh santri. Sebelumnya, santri akan diuji di halaqah masing-masing terlebih dulu. Ujian di musala hanya boleh diikuti kalau ustazah halaqah merekomendasikannya. Kalau ustazah di halaqah tidak merekomendasikan, santri tidak bisa mengikuti ujian lanjutan di musala.”²⁴

Hal lainnya dikatakan oleh ustazah W:

“Pertama santri terlebih dahulu mengikuti ujian *marhalah* bersama ustazah masing-masing. Setiap ustazah punya cara tersendiri dalam menguji hafalan santri. Tapi, tetap saja seluruh santri melalui proses pengujian yang sama. Apabila santri sudah mencapai target hafalan sesuai dengan yang ditetapkan dan hasil ujiannya dinilai lancar, maka santri tersebut dapat melanjutkan ke tahap ujian berikutnya, yaitu tes di musala untuk mendapatkan beasiswa. Sebaliknya, apabila hafalan santri belum lancar, maka santri tersebut tidak

²⁴ Wawancara dengan ustazah NZ, 20 Oktober 2025.

diperkenankan untuk ikut tes hafalan di musala. Adapun santri yang belum mencapai target hafalan hanya mengikuti ujian pada tingkat *halaqah* saja dan tidak dilanjutkan ke tahap ujian beasiswa.”²⁵

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa sistem ujian *marḥalah* di Dayah MUQ Pidie terdiri dari dua tahap, yaitu ujian *halaqah* dan ujian terbuka di Musala. Ujian *halaqah* merupakan tahap awal yang dilaksanakan di hadapan ustazah pembina sebagai bentuk pengujian awal terhadap hafalan santri. Santri yang dinyatakan memenuhi target hafalan akan mengikuti ujian terbuka di musala sebagai tahap seleksi kelayakan penerima beasiswa.

C. Kualitas Hafalan Santri

Kualitas hafalan diukur dari kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, serta kemampuan santri dalam mempertahankan hafalan. Dalam praktiknya, menjaga kualitas hafalan menuntut santri untuk terus melakukan *murāja‘ah* secara disiplin agar hafalan tetap lancar dan tidak mudah lupa.

Berdasarkan penjelasan IZ, santri pada *marḥalah* akhir, menyatakan bahwa :

“Kelancaran menghafal dapat dipertahankan dengan mendisiplinkan *muraja‘ah*. Karena kalau hanya fokus menambah hafalan tapi tidak mengulang, hasilnya sama saja.”²⁶

Hal lain juga dijelaskan oleh H, yang menyatakan bahwa:

“Kunci bisa kejar target dan lancar hafalan adalah *muraja‘ah*, meskipun sebenarnya *muraja‘ah* lebih sulit daripada *ziyadah*. Terlebih lagi pada surah yang ayatnya pendek-pendek, jadi membutuhkan waktu lebih lama agar bisa mengingatnya. Makanya setiap ada waktu luang harus sering-sering diulang-ulang.”²⁷

²⁵ Wawancara dengan ustazah W, 20 Oktober 2025.

²⁶ Wawancara dengan IZ, santri Dayah MUQ Pidie, 21 Oktober 2025.

²⁷ Wawancara dengan H, santri Dayah MUQ Pidie, 21 Oktober 2025.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh oleh SI, yang menyatakan bahwa :

“Dalam menghafal Al-Qur’an yang paling penting muraja’ah, apalagi di MUQ Pidie ada ujian marhalah setiap semester, jadi muraja’ah perlu dilakukan jauh dari hari sebelum pelaksanaan ujian untuk melancarkan hafalan, untuk memperbaiki bacaan. Karena dalam setoran harian, ustazah juga sangat teliti dalam menyimak bacaan.”²⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kualitas hafalan santri sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan dalam *murāja’ah*. Pelaksanaan ujian *marḥalah* mendorong santri untuk melakukan *murāja’ah* secara konsisten dan terencana, sehingga hafalan yang dimiliki tidak hanya bertambah secara kuantitas, namun juga terjaga dari segi kelancaran hafalan, *tajwid*, *mad*, dan *makharijul huruf*.

Lebih lanjut, penilaian kualitas hafalan di tingkat *halaqah* dilakukan secara menyeluruh oleh pembimbing.

Seperti yang disampaikan oleh Ustazah NR :

"Standar penilaian ujian marhalah, satu juz biasanya akan di berikan 3 soal tergantung halaqah masing-masing. Dalam 1 juz tersebut minimal ada 2 soal yg mampu di jawab dengan lancar. Apabila terdapat kesalahan kecil maka tidak apa-apa, diperbolehkan lanjut ke soal seterusnya. Namun jika banyak salah bacaan dan banyak ayat yang tidak lancar maka santri harus mengikuti remedial ujian marhalah setelah selesai libur semester.”²⁹

Selain kelancaran hafalan, standar penilaian di *halaqah* juga mencakup beberapa aspek.

Ustazah W menyampaikan bahwa:

“Penilaian ujian marhalah biasanya dilihat dari kelancarannya, naghām, tajwidnya, takrir, akhlak sehari-hari

²⁸ Wawancara dengan SI, santri Dayah MUQ Pidie, 21 Oktober 2025.

²⁹ Wawancara dengan ustazah NR, 20 Oktober 2025.

kedisiplinan dalam setoran, banyak nya setoran muraja'ah dan juga dilihat dari kejujuran.”³⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa penilaian kualitas hafalan santri dalam ujian *marḥalah* tidak hanya menitikberatkan pada kelancaran hafalan saja, namun juga memperhatikan bacaan, konsistensi *murāja'ah*, serta sikap dan kedisiplinan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dari wawancara dengan beberapa narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ujian *marḥalah* di Dayah MUQ Pidie berperan penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan santri. Sistem penilaian yang komprehensif, mencakup aspek bacaan dan akhlak, menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin pada santri.

D. Kuantitas Hafalan Santri

Kuantitas hafalan dilihat dari jumlah juz yang berhasil dihafal santri. Di dayah MUQ Pidie sendiri menetapkan target 5 juz persemesternya. Setiap santri mengalami peningkatan hafalan yang berbeda-beda, tergantung pada motivasi, disiplin, dan metode menghafal mereka.

Berdasarkan wawancara dengan P, santri *marḥalah* akhir, ia menyatakan bahwa:

“Karena di MUQ Pidie umumnya setoran satu halaman perhari , saya ikut metode itu, setor satu halaman tapi kalau ada waktu kosong saya akan tambah hafalan bisa setor dua halaman atau lebih. Dan cara saya menghafal yaitu dengan mengulang satu ayat itu sebanyak tiga kali atau lebih sampai bisa dihafal.”³¹

Hal lainnya disampaikan oleh IZ, Ia menyatakan bahwa:

“Istiqamah sangat penting dan jangan lupa tentukan target sendiri. Meski kadang saya tidur telat-telat tapi harus istiqomah untuk menambah hafalan. Konsisten setoran satu

³⁰ Wawancara dengan ustazah W, 20 Oktober 2025.

³¹ Wawancara dengan P, santri Dayah MUQ Pidie, 21 Oktober 2025.

lembar setiap hari. Setelah setoran saya langsung mengulang lagi hafalan tersebut. Alhamdulillah karena ada dukungan dari ustazah saya mampu melakukannya. Tapi kalau ayatnya panjang-panjang itu ulang 2 kali bisa langsung ingat. Tapi kalau ayatnya pendek-pendek itu agak susah di ingat. Jadi banyak-banyak mengulang sampai lancar”³²

Selanjutnya, H yang merupakan santri pada *marḥalah* akhir juga menambahkan:

“Untuk setoran biasanya sehari satu lembar atau tiga halaman. Saya menghafal diulang cukup 2 kali perhalaman kemudian kadang saya membaca arti dari ayat yang saya hafal itu juga mempermudah saya dalam menghafal.”³³

Hal lainnya dikatakan oleh F, menyatakan bahwa :

“Saya hafal dengan membaca dulu satu halaman sebanyak lima kali, kemudian mengulang setiap ayat sekitar tiga kali. Kalau sudah merasa lancar baru lanjut ayat ke berikutnya. Setelah ayat kedua, saya ulangi lagi dari ayat pertama.”³⁴

Hal lainnya juga disampaikan oleh SY :

“Saya membaca ayat satu per satu, kemudian mulai menghafal dan menutup Al-Qur’an. Jika satu ayat itu masih ada kesalahan, saya tidak melanjutkan ke ayat selanjutnya. Selain itu, saya meminta teman untuk menyimak agar diketahui bagian mana yang masih salah.”³⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh SA:

“Saya mengulang hafalan sampai sepuluh kali secara terus-menerus. Jika sudah merasa hafal, saya akan menjauhkan Al-Qur’an dan mencoba menghafal tanpa membukanya sama sekali. Dan dalam sehari harus bisa kejar minimal satu halaman, kalau tidak bisa kejar satu halaman, saya akan

³² Wawancara dengan IZ, santri Dayah MUQ Pidie , 21 Oktober 2025.

³³ Wawancara dengan H, santri Dayah MUQ Pidie , 21 Oktober 2025.

³⁴ Wawancara dengan F, santri Dayah MUQ Pidie , 21 Oktober 2025.

³⁵ Wawancara dengan SY, santri Dayah MUQ Pidie, 21 Oktober 2025.

berusaha menambah waktu menghafal, meskipun harus mengurangi waktu istirahat.”³⁶

Sementara itu, SI mengungkapkan bahwa :

“Saya membaca halaman yang mau dihafal secara terus-menerus sampai mulut terbiasa dengan ayat tersebut. Kemudian baru mulai menghafal ayat nya satu per satu. Selain itu, saya juga harus menghafal di tempat yang tenang, kalau tidak, hafalan sulit masuk.”³⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kuantitas hafalan santri di Dayah MUQ Pidie dipengaruhi oleh metode menghafal masing-masing santri.

Santri IZ menerapkan metode *takrir* yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang hafalan secara terus menerus hingga ayat yang dihafal benar-benar melekat dalam ingatan. Pengulangan ini dilakukan baik sebelum maupun setelah setoran hafalan kepada ustazah, sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan tidak mudah lupa.

Santri H, PG dan F menerapkan metode *wahdah*, yaitu metode menghafal dengan cara menghafal ayat demi ayat secara bertahap. Dalam metode ini, santri memfokuskan hafalan pada satu ayat terlebih dahulu dengan cara mengulanginya beberapa kali hingga benar-benar hafal, kemudian baru melanjutkan ke ayat berikutnya. Selain itu, santri H juga memadukannya dengan metode memahami arti ayat, sehingga proses menghafal tidak hanya bergantung pada ingatan verbal, namun juga didukung oleh pemahaman terhadap makna ayat yang dihafal.

Sedangkan santri SY, SI dan SA menerapkan metode *bin-Nazhar*; yaitu metode menghafal dengan cara membaca ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang sambil melihat mushaf hingga bacaan tersebut melekat dalam ingatan. Setelah dirasa cukup kuat, santri kemudian mencoba menghafalnya tanpa melihat mushaf. Metode ini

³⁶ Wawancara dengan SA, santri Dayah MUQ Pidie, 21 Oktober 2025.

³⁷ Wawancara dengan SI, santri Dayah MUQ Pidie , 21 Oktober 2025.

menekankan pada pembiasaan membaca dan penguatan ingatan melalui pengulangan bacaan Al-Qur'an.

Perbedaan metode ini menunjukkan bahwa setiap santri memiliki strategi hafalan yang sesuai dengan kemampuan dan kebiasaannya sendiri. Meskipun metode berbeda, kedisiplinan, konsistensi dan ketekunan tetap menjadi faktor utama dalam mencapai kuantitas hafalan.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Hafalan

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan komitmen, niat, dan semangat. Proses ini dapat dipengaruhi beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal.

1. Faktor Pendukung Hafalan

a. Adanya dukungan dari guru yang hafalannya *mutqin*

Hafalan Al-Qur'an para santri sangat terbantu dengan bantuan para ustazah. Mereka berperan sebagai mentor, memberikan motivasi di samping nasihat dan bimbingan. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang suportif, membantu santri menetapkan target, dan memberikan umpan balik selama mereka menghafal. Para santri terinspirasi untuk terus menghafal berkat bimbingan dan dorongan yang tepat, yang membantu mereka mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi ustazah untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi santrinya.

Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh IZ, yang menyatakan bahwa :

“Selama ini saya bisa mengikuti program beasiswa pastinya karena dukungan dan bimbingan dari ustazah.”³⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh H bahwa:

“Ketika ustazah memberikan semangat dan dukungan kepada saya, saya merasa tergerak untuk mengejar hafalan dan muraja'ah. Karena ustazah yakin bahwa saya mampu, maka dari situ saya merasa berkewajiban untuk

³⁸ Wawancara dengan IZ, santri Dayah MUQ Pidie, 21 Oktober 2025.

membuktikan bahwa saya bisa mencapai tujuan tersebut.”³⁹

Ustazah *halaqah* juga menyampaikan :

“Para santri sebenarnya mampu dalam menghafal, mampu dalam muraja‘ah namun harus dinasehati terlebih dulu. Ketika diberikan pengingat apa alasan mereka belajar disini dan tujuan yang ingin dicapai, hal tersebut sangat membantu mereka untuk lebih sadar dan fokus. Selain itu, para ustazah juga harus menjadi teladan dan contoh yang baik, karena perilaku dan disiplin guru akan memotivasi santri untuk meneladaninya.”⁴⁰

b. Niat dan motivasi

Bagi para santri, motivasi menghafal Al-Qur'an seringkali berasal dari berbagai hal, seperti keinginan untuk mendapatkan pahala, mengikuti program beasiswa, atau memenuhi harapan keluarga. Santri dengan motivasi tinggi cenderung lebih disiplin dalam rutinitas menghafalnya, sehingga mereka lebih mampu mengatasi tantangan apapun yang mungkin muncul. Seperti yang disampaikan oleh P :

“Yang paling membantu saya sehingga bisa lulus ujian marhalah itu karena tekad, saya sangat ingin khatam Al-Qur'an.”⁴¹

c. Istiqamah dan Disiplin

Menjaga disiplin diri dan menetapkan waktu khusus setiap hari sangat membantu dalam proses hafalan secara bertahap.

Dari hasil wawancara bersama IZ, menyakan bahwa:

“Kunci utama dalam menghafal adalah istiqamah, istiqamah dengan target, istiqamah dengan menggunakan satu mushaf, istiqamah untuk selalu setoran.”⁴²

Sama halnya dengan SA yang menyatakan bahwa :

³⁹ Wawancara dengan H, santri Dayah MUQ Pidie , 21 Oktober 2025.

⁴⁰ Wawancara dengan ustazah W, 20 Oktober 2025.

⁴¹ Wawancara dengan P, santri Dayah MUQ Pidie, 21 Oktober 2025.

⁴² Wawancara dengan IZ, santri Dayah MUQ Pidie ,21 Oktober 2025.

“Harus benar-benar disiplin turun setoran dan saya berusaha konsisten dalam menyeter hafalan. Kalau hari ini setoran satu lembar seterusnya juga harus satu lembar. Dan harus mampu, kalau tidak mampu saya akan mengurangi jam istirahat demi menambah hafalan.”⁴³

Berdasarkan wawancara dengan dua narasumber, dapat disimpulkan bahwa kunci sukses dalam menghafal Al-Qur'an terletak pada prinsip *istiqamah* (konsisten) dan disiplin. *Istiqamah* dalam menetapkan target, menggunakan satu mushaf, dan setoran secara rutin hal ini sangat penting untuk menjaga kelancaran hafalan.

d. Lingkungan yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi proses santri dalam menghafal Al-Qur'an. Pergaulan dengan teman sebaya menjadi faktor pendukung utama, karena teman yang disiplin dan rajin menghafal dapat memotivasi santri, sedangkan teman yang kurang serius dapat memngaruhi konsistensi hafalan.

Seperti yang dijelaskan oleh ustazah NR :

“Pergaulan sangat berpengaruh, karena bisa terlihat dari perkembangan hafalan santri. misalnya, awal-awal setoran hafalan masih lancar, tapi lama-kelamaan mulai menurun. Saat saya perhatikan, ternyata pengaruh teman di sekitarnya berbeda. Jadi pengaruh teman sangat mempengaruhi santri dalam proses menghafal ”

Selain itu, ketertiban dan aturan yang diterapkan di lingkungan Dayah juga menjadi pendukung penting.

Hal ini disampaikan oleh ustazah NZ :

“Di dayah, karena lingkungannya tertib, santri bisa fokus menghafal karena aturan yang berlaku. Namun, Ketika masa libur. Mereka pulang ke rumah, kondisinya bisa berbeda dan hafalan sering terganggu. Apalagi jika muraja'ah tidak dilakukan

⁴³ Wawancara dengan SA, santri Dayah MUQ Pidie ,21 Oktober 2025.

secara rutin karena dirumah tidak ada aturan murāja‘ah seperti di pesantren.”

Dengan demikian, lingkungan belajar yang mendukung tidak hanya meliputi lingkungan sosial, seperti pergaulan teman sebaya, namunn juga lingkungan fisik dan aturan di Dayah yang tertib.

2. Faktor Penghambat Hafalan

a. Manajemen Waktu yang Kurang Intensif

Santri seringkali kesulitan menemukan waktu yang cukup untuk fokus pada hafalan karena banyaknya kegiatan akademik dan aktivitas sehari-hari. Dan manajemen waktu yang buruk dapat menghambat hafalan.

Hal lainnya di jelaskan oleh ustazah W :

“Karena disini ada sekolah, jadi program tahfiz tidak bisa dilakukan secara intensif. Kalau bisa difokuskan ke tahfiz saja mungkin akan mudah tapi sekarang karena ada sekolah, dan program dayah lainnya seperti kitab kuning, bahasa, dan ekstrakurikuler, jadi fokus santri terbagi.”⁴⁴

Hal senada juga dijelaskan oleh F :

“Kendala dalam menghafal biasanya waktunya yang kurang, dan biasanya jam tidur akan terpotong.”⁴⁵

b. Keterbatasan Bimbingan dari Ustazah

Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam peningkatan hafalan santri adalah keterbatasan bimbingan dari ustazah. Hal ini terjadi karena jumlah santri yang cukup banyak dalam satu *halaqah*, sehingga waktu yang tersedia untuk membimbing dan menyimak hafalan santri menjadi terbatas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ustazah NZ :

“Waktu yang tersedia untuk menyimak seluruh santri sangat terbatas. Seorang ustazah biasanya mengawasi 15 santri dalam waktu satu jam atau satu jam 20 menit. Saya rasa waktu tersebut tidak cukup untuk menyelesaikan atau

⁴⁴ Wawancara dengan Ustazah W , 20 Oktober 2025.

⁴⁵ Wawancara dengan F, santri Dayah MUQ Pidie ,21 Oktober 2025.

menyimak semua santri di halaqah. Akibatnya, tidak semua santri dapat maju untuk setoran dalam sehari, dan kadang mereka disimak oleh teman-teman, yang menurut saya itu kurang efektif.”⁴⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh ustazah NR :

“Kesulitannya itu karena waktu yang tersedia cukup sedikit, sementara jumlah santri cukup banyak. Selain itu, masih ada santri yang belum lancar dalam menyetorkan hafalannya, jadi waktu yang ada sering lebih banyak digunakan untuk membimbing dan memperbaiki hafalan mereka. Jadinya, waktu setoran menjadi lebih lama.”⁴⁷

Selain itu, ustazah W juga menjelaskan salah satu Upaya yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam proses setoran hafalan :

“Upaya yang bisa saya lakukan di halaqah dengan prioritaskan santri yang memiliki jumlah hafalan lebih banyak untuk lebih dulu melakukan setoran. santri yang sudah hafalannya 30 juz biasanya diwajibkan melakukan setoran murajaah sebanyak lima halaman setiap hari, karena mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk disimak, sehingga mereka diprioritaskan untuk setoran lebih dahulu. setelah santri dengan jumlah setoran banyak selesai, barulah santri yang target setoran nya lebih sedikit misalnya satu halaman maju setoran. Selain itu, santri yang 30 juz juga diminta untuk bantu Simak hafalan santri lainnya supaya proses setoran dapat berlangsung lebih efektif dan seluruh santri dapat kesempatan untuk menyetorkan hafalan mereka”.⁴⁸

c. Kesehatan dan Kondisi Fisik

Untuk memastikan tidak ada hambatan selama proses menghafal, sangat penting untuk menjaga kesehatan dan kondisi fisik yang baik.

⁴⁶ Wawancara dengan Ustazah NZ, 20 Oktober 2025.

⁴⁷ Wawancara dengan Ustazah NR, 20 Oktober 2025.

⁴⁸ Wawancara dengan Ustazah W, 20 Oktober 2025.

Berdasarkan wawancara dengan AZ menjelaskan bahwa :

“Saya sering pulang karena sakit. Itu membuat saya merasa tertinggal dalam hafalan.”⁴⁹

Dari wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an bergantung pada kondisi fisik dan kesehatan seseorang. Santri yang sehat lebih mampu berkonsentrasi dan tetap fokus, sehingga mengurangi hambatan belajar.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan dari ustazah, motivasi dan niat individu, metode menghafal yang efisien, *istiqamah*, dan disiplin merupakan aspek penting untuk mendukung keberhasilan hafalan. Dukungan dari ustazah menciptakan suasana belajar yang baik, dan santri termotivasi untuk lebih giat menghafal karena keinginan untuk memenuhi harapan keluarga atau untuk mendapatkan beasiswa.

Namun, sejumlah kendala dapat mengganggu proses menghafal. Santri seringkali bergelut dengan berbagai masalah, termasuk, keterbatasan waktu, kesehatan dan kondisi fisik yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan menghafal, santri harus memahami pentingnya menjaga kesehatan diri, memanfaatkan waktu dengan bijak, dan memilih pertemanan yang suportif.

⁴⁹ Wawancara dengan AZ, santri Dayah MUQ Pidie, 21 Oktober 2025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Penerapan Ujian Marhalah Dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Hafalan Santri di Dayah MUQ Pidie” dapat disimpulkan bahwa :

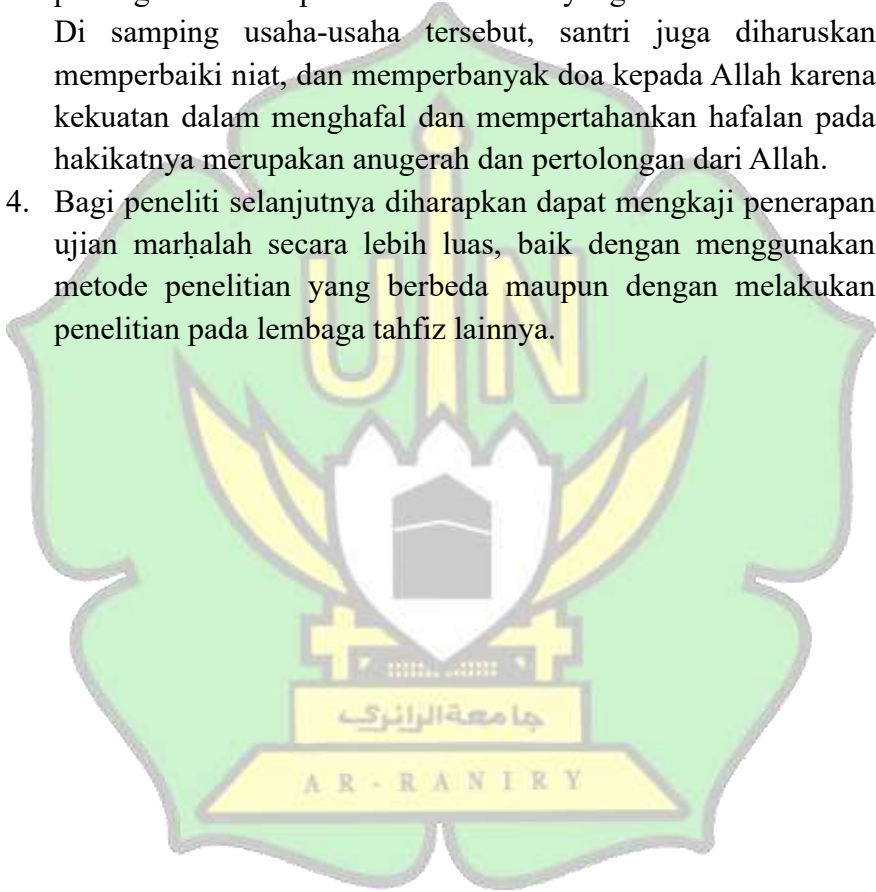
1. Pelaksanaan ujian *marhalah* di Dayah MUQ Pidie dilakukan secara sistematis dan bertahap, mulai dari tingkat ujian *halaqah* hingga ujian terbuka. Ujian ini berfungsi sebagai alat evaluasi kelancaran, ketepatan, dan kualitas hafalan santri, termasuk makharijul huruf dan tajwid. Ujian *marhalah* terbukti meningkatkan daya ingat serta memotivasi santri untuk lebih disiplin dan mencapai target hafalan yang ditetapkan.
2. Faktor pendukung pelaksanaan ujian *marhalah* meliputi motivasi kuat santri, pendampingan ustazah, lingkungan dayah yang religious dan kondusif serta adanya pemberian beasiswa bagi santri yang mencapai target hafalan.
3. Faktor penghambat hafalan antara lain kesulitan dalam manajemen waktu, keterbatasan bimbingan ustazah serta kondisi fisik yang menurun.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis kemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Saran bagi dayah MUQ Pidie agar dapat menambah alokasi waktu untuk pendampingan hafalan dan mengurangi jumlah santri dalam kelompok *halaqah* agar pembelajaran hafalan yang lebih menyeluruh dan adil.
2. Bagi ustazah pembimbing diharapkan terus mengoptimalkan beragam metode pengajaran, seperti penguatan *murāja‘ah* kelompok, latihan *tasmi‘* secara teratur, dan pendekatan personal kepada santri yang mengalami penurunan motivasi.

3. Bagi santri agar dapat menyeimbangkan waktu antara kegiatan sekolah, dayah, dan hafalan, para santri diharapkan lebih disiplin. Beberapa hal krusial yang harus dijaga secara konsisten antara lain menetapkan target hafalan harian, melakukan *murāja'ah* secara teratur, dan menghindari lingkaran sosial yang tidak mendukung. Selain itu, menjaga kesehatan fisik sangat penting untuk mempertahankan hafalan yang kuat dan konsisten. Di samping usaha-usaha tersebut, santri juga diharuskan memperbaiki niat, dan memperbanyak doa kepada Allah karena kekuatan dalam menghafal dan mempertahankan hafalan pada hakikatnya merupakan anugerah dan pertolongan dari Allah.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penerapan ujian marhalah secara lebih luas, baik dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda maupun dengan melakukan penelitian pada lembaga tahfiz lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdulwaly, Cece, *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Laksana, 2020.
- Abdur Rahman, Azlan, *Masdar Bahasa Arab; Fungsi dan Kegunaan*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 2007.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Kairo: Yayasan Cordoba.
- Al-Bukhari Al-Ja'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987/1407 H.
- Al-Quzwaini, Muhammad bin Yazid Abu Abdullah. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Asir, Muhammad, dkk. *Komunikasi Bisnis*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.
- Askari Zakariah, Vivi Afriani, dan Zakariah. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development*. Sulawesi Utara: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warahmah Kolaka Indonesia, 2020.
- Azkie Nurhayati, *Syauqillah*. Jawa Timur: AE Digital Book, 2019.
- Badwila, Ahmad Salim. *Kisah Inspiratif Penghafal Al-Qur'an*. Solo: Wacana Ilmiah Press, 2012.
- Baduwailan, Ahmad bin Salim. *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an*. Solo: Kiswah, 2014.
- Budiarto, Eko. *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta: EGC, 2002.
- Darwanto, Agus, dkk. *Potret Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025.

- Dimiyati, Muhammad. *Metode Penelitian untuk Semua Generasi*. Jawa Barat: UI Publishing, 2022.
- D'basa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Citra Harta Prima, 2013.
- Eko Novianto. *Tarbiyah Itu (Soal) Ahdaf: At-Tarbiyah Bil Ahdaf*. Yogyakarta: Gaza Library Publishing, 2023.
- El-Hosniah. *Kiat Jitu Hafal Al-Qur'an Hanya 2 Tahun*. Jawa Timur: Nur Media Publishing.
- Fahmi Rizal, dan Muhammad Ihsan. *Metode Penelitian Kuantitatif Pendidikan Kejuruan*. Cetakan 1. Medan: Merdeka Kreasi, 2023.
- Hadi Ja'far. *Yuk, Baca Al-Qur'an*. Terjemahan Salman Nano. Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2007.
- Hadi, Nor. *Cara Mudah Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Juz ke 30*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Hidayat, Aziz Alimul. *Cara Mudah Menghitung Besar Sampel*. Surabaya: Geger Sunten, 2021.
- Islam, Saiful. *Qur'an Inspirasi Literasi*. Sumatera Utara: Talenta Press Publishing House, 2021.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Jumadi. *Implementasi Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an dan Kompetensi Hafalan Al-Qur'an*. Jawa Barat: Adanu Abimata, 2023.
- Junaidi, Rizky, dkk. *Buku Referensi Metodologi Penelitian*. Jambi: Buku Sonpedia, 2025.

- Kahar, Syadidul, dan Muhammad Irsan Barus. *Pendidikan Perspektif Islam: Analisis Teologis dan Filosofis dalam Konteks Kontemporer Sumatera Utara*. Medan: Madina Publisher, 2020.
- Khilmiyah, Akif. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2016.
- Khoiriah, Nikmatul. *Ma'had Al-Qur'an dan Perannya bagi Institut PTIQ Jakarta*. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2023.
- Malik, Abu Abdul A'la. *Wahai Anakku, Ambillah Qur'anmu: Panduan Menghafal Al-Qur'an dan Keutamaannya*. Medan: Maktabah Kampung Baru, 2010.
- Mukhtar bin Abu Syadi, Sayyid. *Adab-adab Halaqah Al-Qur'an*. Solo: AQWAM, 2016.
- Nasruddin, dkk. *Pengantar Pendidikan*. Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Nurfaidah, dkk. *Instrumen Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2025.
- Praselia, Indra. *Metodologi Penelitian: Pendekatan dan Praktik*. Medan: UMSU Press, 2022.
- Pulungan, Suyuti. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Ratnawulan, Elis dan Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Rusyd, Raisya Maula Ibnu. *Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfizh Untuk Pemula*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Sa'adulloh. *9 Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jawa Barat: Gema Insani, 2008.

- Siregar, Siti Aisyah. *Menjadi Pelajar dan Mahasiswa Muslim Berprestasi*. Pekanbaru: Guepedia Publisher, 2019.
- Sucipto. *Tahfizh Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*. Jawa Timur: Guepedia, 2020.
- Sudaryana, Bambang. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Sudarjat, Ahmad Kamal. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2025.
- Sugono, Dedy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sugiarto, Rachmat Morando. *Menjadi Hafizh Mandiri*. Jawa Tengah: Maghza Pustaka, 2020.
- Wada, Fauziah Hamid, dkk. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Wasis. *Pedoman Riset Praktis untuk Profesi Perawat*. Jakarta: Buku Kedokteran RGC, 2006.
- Yusrizal dan Rahmawati. *Tes Hasil Belajar*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020.

JURNAL

- Alwan, Muhamad Naufal. dkk., "Peningkatan Kualitas Dan Kuantitas Hafalan Al-Qur'an Dengan Manajemen Waktu," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7, no.1 (2024).
- An Nahdliyah, Khumairoh. "Evaluasi Pembelajaran Model CIPP pada Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Haq an Nahdliyah Sidoarjo." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 1 (2023).

- Ariani, Lia, dkk. "Fungsi Evaluasi dalam Manajemen Tahfızh Al-Qur'an." *Bina Al-Ummah* 14, no. 2 (2019).
- Asih, Victor, Andi Saputra, dan Ridho Taufiq Subagio. "Penerapan Algoritma Fisher Yates Shuffle untuk Aplikasi Ujian Berbasis Android." *Jurnal Digit* 10, no. 1 (2020).
- Bisri, Hasan, dan Muhammad Bagus Abdillah. "Pengelolaan Model Pembinaan Tahfız Al-Qur'an." *Tadbir Muwahhid* 2, no. 1 (2018).
- Chahnia, Juwi, Martin Kustati, dan Riski Amelia. "Pendampingan Tahfız Al-Qur'an Santri Menggunakan Metode Tasmi'." *RENATA* 1, no. 3 (2023).
- Dzakiyyah, Siti, dan Umi Hasunah. "Metode Pembelajaran Tahfızh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020).
- Fauziah, Hapsah, dan Anggie Pramutya. "Pengaruh Motivasi Belajar Hafalan Al-Qur'an terhadap Ujian Tahfidz." *Jurnal MASAGI* 2, no. 1 (2023).
- Fithriani Gade. "Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Didaktika* XIV, no. 2 (2014).
- Hasibuan, Marhan, dkk. "Evaluasi Program Tahfız Al-Qur'an pada Tahfız Qur'an Al-Firdaus Medan." *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025).
- Khotimah, Sita Husnul. "Al-Qur'an dan Sikap Siswa." *Jurnal Tarbiyah* XV, no. 2 (2019).
- Loh Sandi, Arga Wulang, dan Arip Febrianto. "Penerapan Metode Wahdah sebagai Upaya Meningkatkan Tahfidzul Quran." *Ta'dibuna* 3, no. 2 (2020).

- Mariyono. “Urgensi Tahfiz Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Terpadu.” *Analysis: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2024).
- Maulani, Muhammad Ruslan, dan Santoso. “Rancang Bangun Aplikasi Computer Based Test Berbasis Web.” *Jurnal Teknik Informatika* 13, no. 2 (2021).
- Mayasari. “Laporan dan Evaluasi Penelitian.” *Alacrity* 1, no. 2 (2021).
- Mutaqin, Daud, Hasbi Indra, dan Santi Lisnawati. “Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an.” *Tawazun* 15, no. 2 (2022).
- Qonita Khooirunnisa, Dhian Wahana Putra, dan Badrut Tamami. “Strategi Pendidik dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an.” *IPSSJ* 2, no. 2 (2025).
- Rosyidatul, Ilmi, dkk. “Peningkatan Hafalan Al-Qur’an Melalui Metode Talaqqi.” *Al’Ulum* 1, no. 2 (2021).
- Sholihah, Ni’matus, dkk. “Problematika Santri Menghafal Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 5, no. 1 (2025).
- Syaifudin, Muhammad. “Penerapan Metode ODOS.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023).
- Utama, Prasetya. “Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur’an.” *Jurnal Kewidyaiswaraan* 5, no. 2 (2020).
- Khoirul Anwar. “Implementasi Metode ODOA.” *Jurnal Pendidikan IPA* 2, no. 2 (2018).
- Eka Damayanti Nasution. “Problematika Santri dalam Menghafal Al-Qur’an.” *Amsal Al-Qur’an* 1, no. 3 (2024).
- Annida Nurillah Addaraini. “Penerapan Metode Halaqah.” *Jurnal Tarbiyah* 30, no. 2 (2023).

SKRIPSI

Habibah, Ummi. “Implementasi Metode Kuartalan Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an” Skripsi, UII Yogyakarta, 2024.

Muhammad Saefullah. “Implementasi Metode Muraja’ah Dalam Menghafal Al-Qur’an santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Hikmah Purbolinggo Kabupaten Lampung” Skripsi, IAIN Metro Lampung, 2022.

WEBSITE

Kuasa Rakyat. “Hafiz al-Qur’an Indonesia Menang dari Arab Saudi, Kalah dari Mesir.” <https://kuasarakyat.com/hafidz-al-quran-indonesia-menang-dari-arab-saudi-kalah-dari-mesir/>. (diakses pada 9 April 2023).

MUQ Pidie. <https://muqpidie.dayah.id/berita/kategori/kegiatan-santri/muq-pidie-laksanakan-ujian-marhalah-tahfidz-semester-ii-tahun-ajaran-2021-2022> (diakses pada 15 Juni 2022).



Lokasi Penelitian



جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Kegiatan Ujian *Marhalah*



AR-RANIRY

Wawancara Bersama Santri Dayah MUQ Pidie



Wawancara Bersama Ustazah Pembimbing Hafalan



LAMPIRAN I



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Il. Syekh Abdur Rauf Kapelina Darussalam Banda Aceh

Website: <https://iain-raniry.ac.id/>

17	Khalish al Qardhawy 210303002	Pemikiran Habib Ja'far tentang Toleransi dan Relevansinya dengan Ayat-ayat Toleransi	1.Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D. 2.Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum	III/d III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
18	Lathifa Salma 220303019	Pengaruh Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh tentang Pendidikan Qur'ani terhadap Pola Asuh Anak di Era Gadget	1.Mimawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D. 2.Muhajirul Fadhl, Lc., MA	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
19	M. Alfarazi 220303073	Penerapan Program Tahfizh Al-Qur'an di Tingkat Tsanawiyah Pesantren Terpadu Al Munjiya Labuhan Haji Barat	1.Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2.Zulhafnani, S.Th., MA	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
20	M. Al-Faruqi 230303152	Penasiran Lafaz Istitha'ah dalam QS. Ali Imran Ayat 97 Menurut Penyelenggara Haji Banda Aceh	1.Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A. 2.Muhajirul Fadhl, Lc., MA	IV/b III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
21	M.Faqih Muwaffaq 220303018	Hipnoterapi Al-Qur'an di Yayasan al-Fatha Banda Aceh dalam Mengatasi Gangguan Psikologis Generasi Muda	1.Dr. Muslim Djusud, M.Ag 2.Nurullah, S.T.H., M.A.	III/d III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
22	Mahrani Simahbengi 220303075	Praktik <i>Guru Kampung</i> Perspektif Surah al-Jin Ayat 6 di Masyarakat Kampung Sekuelen Kecamatan Kota Panjang Gayo Lues, Aceh	1.Dr. Muslim Djusud, M.Ag 2.Syukuran Abu Bakar, Lc., MA	III/d III/b	Pembimbing 1 Pembimbing 2
23	Muratus Shalihah 220303110	Penerapan Ujian Marhalah dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Hafalan Santri di Dayah MUQ Pidie	1.Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A. 2.Ikhsan Nur, Lc., MA	III/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
24	Minni Khoiro 220303092	Dialog Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur'an dan Kaitannya dengan Fenomena <i>Fatherless</i> dalam Masyarakat Kontemporer	1.Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A. 2.Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum.	III/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
25	Miranda Septeti Anum 220303031	Tradisi Pembacaan Ayat Kursi pada Benang Pinggang Bayi di Kampung Karang Rejo Kabupaten Bener Meriah	1.Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A. 2.Hardiansyah Aji, S.Th.I., M.Hum	III/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
26	Muhammad Arif Muzakkir Bin Zakaria 230303057	Kewajiban Suami terhadap Isteri Pasca Penceraian Berdasarkan Surah At-Talaq Ayat 1-6: Analisis di Batu Rakit, Terengganu Malaysia	1.Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A. 2.Zainuddin, S.Ag., M.Ag	III/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2

LAMPIRAN II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

R. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh, Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2204/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Dayah MUQ PIDIE

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303110

Nama : MAR'ATUS SHALIHAH

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jalan Tangse-Kota bakti Meunasah kumbang leuk leuk Ds.rapana

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PENERAPAN UJIAN MARJALAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAN KUANTITAS HAFALAN SANTRI DI DAYAH MUQ PIDIE**

Banda Aceh, 02 Oktober 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 02 April 2026

LAMPIRAN III

 **PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE**
MADRASAH ULUMUL QURAN
مدرسة علوم القرآن

Sekretariat: Jl. Tjue - Cot Teungoh Sigli / Website : www.muqpidie.dayah.id Hp. 085260865140

SURAT KETERANGAN
No : 451.49/48/X/2025

Ketua Madrasah Ulumul Quran Kabupaten Pidie dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: MAR'ATUS SHALIHAH
NIM	: 220303110
Jurusan	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Alamat	: Jl. Tangse-Kota Bakti Meunasah Kumbang Leuk-Leuk Ds. Rapana, Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Madrasah Ulumul Quran (MUQ) Pidie, terhitung tanggal 20 s.d 21 Oktober 2025. Guna penulisan Skripsi dengan judul "*Penerapan Ujian Marhalah Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Kuantitas Hafalan Santri di Dayah MUQ Pidie*"

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat agar dapat di pergunakan seperlunya.

Sigli, 23 Oktober 2025

Plt. Ketua Madrasah Ulumul Quran Pidie


Tgk. Junardi Ahmad, S.Ag., M.H.

LAMPIRAN IV

Sertifikat Penerima Beasiswa Ujian Marhalah



LAMPIRAN V

Rapor Ujian Marhalah



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
MADRASAH ULUMUL QURAN

مدرسة علوم القرآن



Sekretariat: Jl. Tjete - Cot Teungoh, Komplek Azzamra Putra MUQ Pidie/ Website : www.muqpidie.dayah.id. Hp. 985269665140

HASIL UJIAN MARHALAH SEMESTER II
TAHUN AJARAN 2023/2024

Nama : AMIRAH AIDILA YUSRI
Kelas : IX
Marhalah : II
Jumlah Hafalan : 7 Juz
Jumlah Juz yang telah diuji : 6 Juz

No	Aspek Penilaian	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
1.	Kelancaran	8	B+	Jayyid Jiddan
2.	Naghmah	7	B	Jayyid
3.	Tajwid	8	B+	Jayyid Jiddan
4.	Takrir (Murajaah)	8	B+	Jayyid Jiddan
5.	Akhlak	8	B+	Jayyid Jiddan
6.	Kedisiplinan	9	A	Mumtaz
7.	Kejujuran	9	A	Mumtaz

Catatan Pembimbing : _____

Mengetahui,
Ketua Dayah Madrasah Ulumul Quran Pidie

Dr. Tgk. Imran Abubakar, M.Sy.

Tjete, 12 Juni 2024
Pembimbing

Ustazah. Hasna Amalia

Ket:

- ◆ Marhalah I : 01 s.d 05 Juz
- ◆ Marhalah II : 06 s.d 10 Juz
- ◆ Marhalah III : 11 s.d 15 Juz
- ◆ Marhalah IV : 16 s.d 20 Juz
- ◆ Marhalah V : 21 s.d 25 Juz
- ◆ Marhalah VI : 26 s.d 30 Juz

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas diri

Nama : Mar'atus Shalihah
Tempat/tanggal lahir : Desa Rapana, 24 Juni 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswi/ 220303110
Agama : Islam
Alamat : Rapana, Kecamatan Mutiara,
Kabupaten Pidie

2. Orang Tua/wali

Nama Ayah : Yusri Akadir
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Nurlaili
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

- MIN Beureunuen Tahun lulus = 2016
- MTS-s Ulumul Qur'an Pidie Tahun lulus = 2019
- SMA-N Ulumul Qur'an Pidie Tahun lulus = 2022
- UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun lulus = 2026

Banda Aceh, 29 Desember 2025

Penulis,


Mar'atus Shalihah
NIM. 220303110